

BAGYASMARA

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Gurit Jamalludin
NIM 15123110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

BAGYASMARA

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Gurit Jamalludin
NIM 15123110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

BAGYASMARA

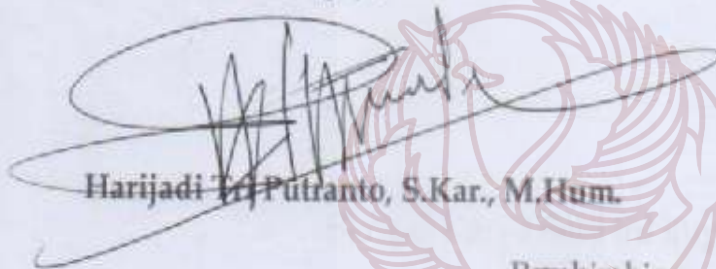
yang disusun oleh

Gurit Jamalludin
NIM 15123110

telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 23 Juli 2019

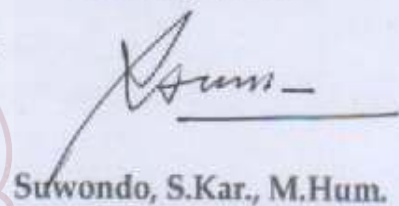
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



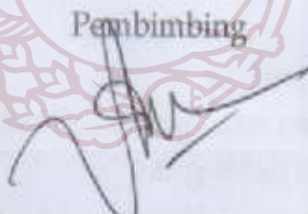
Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Suwondo, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing



Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Juli 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIM 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Aja kempa yen darbe kekarepan nanging durung bisa kasembadan,
yekti kui coba supaya gelem mbudidaya lan dedonga”*
(Gurit Jamalludin)

(Jangan menyerah jika mempunyai keinginan akan tetapi
belum terwujud, sejatinya itu cobaan agar mau berusaha dan
berdoa)



Skripsi Karya Seni ini kupersembahkan kepada:

- **Ibu dan Bapak tercinta,**
Terima kasih atas doa, kasih sayang, dan usaha serta dukungan
yang telah diberikan selama ini.
- **Kekasihku Aan Endang Sabila,**
Dukung dan kehadiranmu membuatku menjadi semangat untuk
melangkah dalam meraih gelar Sarjana.
- **Saudara dan teman-teman,**
Terima kasih yang teramat besar saya ucapkan, atas do'a dan
dukungan yang selama ini menjadi penyemangat.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gurit Jamalludin
NIM : 15123110
Tempat, tanggal lahir : Magetan, 8 Juni 1997
Alamat Rumah : Ds. Sambirembe, Kecamatan Karangrejo,
Kabupaten Magetan, Jawa Timur.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: "*Bagyasmara*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam karya seni saya ini, maka gelar kesajaraan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Juli 2019

Penulis,



Gurit Jamalludin

ABSTRACT

This undergraduate thesis of art works trying to present and analyze the story of Abimanyu, which in this case is contained in the play "Bagyasmara" with a romance conflict between Abimanyu, Siti Sundari and Utari. The two problems raised in this art paper are (1) what is Abimanyu's background when he has to find another wife for the throne heir to Pandhawa. (2) How is the strength and sincerity of Siti Sundari's love for Abhimanyu who knows that it turns out that Abimanyu loves Utari. These two problems are examined based on the principles stated in the concept of working on cords, chess, and sabet with a compact pakeliran wrapped. The research data was collected through literature studies, observations, and interviews with a number of practitioners and puppetry artists.

The results showed that the story of Abimanyu in the play "Bagyasmara" had a different form and type of background. Abimanyu wanted to remarry was his condition, which until then had no descendants and confusion when he found out that Siti Sundari could not give her offspring. Siti Sundari's love power to Abhimanyu was enormous, even though she knew that it turned out that she was hurt by Abhimanyu, but did not cover her loyalty and love for Abhimanyu, so finally Siti Sundari also applied for Utari to be aborted by Abimanyu.

Keywords: Bagyasmara, Abimanyu, Siti Sundari, and Utari.

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini berusaha menyajikan dan menganalisis kisah Abimanyu yang dalam hal ini diwadahi dengan lakon "*Bagyasmara*" dengan konflik percintaan antara Abimanyu, Siti Sundari dan Utari. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah (1) bagaimana latar belakang Abimanyu ketika harus mencari istri lagi untuk pewaris tahta di Pandhawa. (2) Bagaimana kekuatan dan ketulusan cinta Siti Sundari terhadap Abimanyu yang mengetahui jika ternyata Abimanyu mencintai Utari. Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah yang tertera dalam konsep garap *sanggit*, *catur*, dan *sabet* dengan diwadah *hipakeliran* ringkas. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada sejumlah praktisi dan seniman pedalangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Abimanyu dalam lakon "*Bagyasmara*" memiliki bentuk dan jenis yang berbeda latar belakang Abimanyu ingin menikah lagi adalah keadaan dirinya yang hingga saat itu belum memiliki keturunan dan kekalutan dirinya ketika mengetahui jika Siti Sundari tidak bisa memberikannya keturunan. Kekuatan cinta Siti Sundari kepada Abimanyu teramat besar, meskipun ia harus menghadapi penderitaan, seakan tetapi tidak menutupi kesetian dan kasihnya terhadap Abimanyu, hingga akhirnya Siti Sundari pulalah yang melamar Utari untuk dipersunting Abimanyu.

Kata kunci: *Bagyasmara*, Abimanyu, Siti Sundari, dan Utari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi karya seni dengan bentuk *paket* berjudul “*Bagyasmara*” sebagai persyaratan untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan semangat dan motivasi bagi diri penulis khususnya. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Muslimin dan Ibu yang tercinta di Magetan yang telah memberikan semangat baik moral maupun material demi membantu kelancaran proses penyusunan karya ini.

Kepada dosen pembimbing akademik, Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., yang sejak pertama kali kuliah telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan kuliah. Tidak lupa kepada Dr. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., selaku ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi karya seni ini.

Kepada seluruh dosen pengajar di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, penulis mengucapkan terima kasih yang teramat besar atas ilmu yang diberikan kepada penulis. Kepada staf dan karyawan di Institut Seni Indonesia Surakarta atas kontribusinya kepada penulis dalam kelancaran proses penyusunan karya ini. Terima kasih juga

penulisucapkan kepada kawan-kawan dari Jurusan Pedalangan dalam membantu kelancaran prosespenyusunan karya ini.

Penulis tidak akan pernah melupakan jasa baik yang telah Bapak, Ibu, teman, sahabat dan kekasih berikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas budi baik, serta melimpahkan barokah dan hidayah-Nya pada kita semua, *Aamiin*. Kritik dan saran selalu penulis harapkan, karena penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini masih jauh jika dikatakan sebagai karya yang sempurna.



Surakarta, 19Juli2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v	
ABSTRAK		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR GAMBAR		xii
 BAB I PENDAHULUAN		 1
A. Latar Belakang		1
B. Ide Penyusunan		3
C. Tujuan dan Manfaat		4
D. Tinjauan Sumber		5
1. Sumber Tertulis		5
2. Sumber Audio-Visual		7
3. Sumber Lisan		10
4. Sanggit		12
E. Kerangka Konseptual		15
F. Metode Kekaryaan		16
G. Sistematika Penulisan		18
 BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA		 19
A. Tahap Persiapan		19
1. Orientasi		19
2. Observasi		20
B. Tahap Penggarapan		21
1. Eksplorasi		21
a. Penyusunan Naskah dan Skenario		21
b. Penataan Iringan		22
2. Improvisasi		23
3. Evaluasi		24
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN		 26
A. <i>Pathet Nem</i>		26
1. Adegan Abimanyu		26
2. Adegan Trigarta		28
3. Adegan Plangkawati		32
B. <i>Pathet Sanga</i>		32
1. Adegan Taman Wiratha		35
2. Adegan Siti Sendari		40
3. Adegan Siti Sendari Sedih		43
C. <i>Pathet Manyura</i>		45

1. Adegan Citrawarman dan Siti Sendari	45
2. Adegan Perang Gedhe Wiratha	47
3. Adegan Kaputren	51
4. Adegan Abimanyu	53
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	 54
A. Analisis Hasil Kekaryaan	54
B. Hambatan dalam Proses Kekaryaan	55
C. Penanggulangan Hambatan dalam Proses Kekaryaan	55
 BAB V PENUTUP	 57
A. Simpulan	57
B. Saran	58
 KEPUSTAKAAN	 59
DAFTAR NARASUMBER	60
DISKOGRAFI	61
GLOSARIUM	62
LAMPIRAN	
Lampiran I : NOTASI KARAWITAN <i>PAKELIRAN</i>	65
A. NOTASI VOKAL	65
B. NOTASI <i>GENDHING</i>	72
LampiranII : DAFTAR PENDUKUNG KARYA	83
 BIODATA	 84

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Adegan Abimanyu bertemu dengan Siti Sundari, tafsir *sabet* dan *tanceban* garap Gurit Jamalludin. (Foto: Aan Endang, 2019) 24
- Gambar 2.** Adegan *Ending* Abimanyu bersama dengan Utari dan Siti Sundari, tafsir *sabet* dan *tancepan* garap Gurit Jamalludin. (Repro, VCD lakon *Bagyasmara*) 25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyajian

Setiap insan pasti memiliki rasa cinta dan kasih, apakah itu cinta terhadap Tuhannya, orang tuanya, keluarganya, dirinya sendiri, ataupun terhadap orang lain. Selain itu manusia pada umumnya juga tidak lepas dari cinta akan materi, jabatan, kekuasaan dan wanita. Kecintaan terhadap beberapa hal di atas, akan beresiko jikalau tidak dilandasi dengan, kesadaran atau berpegang teguh pada pendiriaannya. Hal ini dapat membuat mereka terjerumus ke dalam kehancuran dirinya, kariernya, maupun rusaknya hubungan keluarga. Dalam novel yang bertajuk Tuan Dalang, dituliskan bahwa :

Apapun keindahan yang tampak, akan hilang kemuliaannya jika berada di jalan yang salah. Semurni apapun cinta, jika datang pada saat yang tidak tepat, pasti akan menyiksa dan melukai. Ketika segalanya terjadi dan mereka berada di jalan yang salah, maka mereka harus bisa memilih. Mengabdikan pada cinta dan tetap menjalaninya atau menghentikan cinta dan mereka akan terhindar dari dosa serta pengkhianatan (Rahayuningsih, 2012:12).

Prinsip berpegang teguh terhadap pendirian atau kesetiaan terhadap cinta adalah perlu, untuk menjaga sebuah hubungan yang sudah terjalin. Di kehidupan sekarang, rasa kesetiaan terhadap cinta tampaknya sudah mulai luntur. Ini dibuktikan dengan mudahnya seseorang tergoda akan hal duniawi, seperti kecantikan wanita, jabatan yang tinggi, dan nama baik. Di zaman yang serba maju ini tampak permasalahan yang timbul seperti, perselingkuhan, poligami, pengkhianatan, menjadi hal yang tidak asing lagi di telinga masyarakat dan dapat memicu keretakan

sebuah hubungan ataupun keluarga. Poligami adalah salah satu masalah yang sering terjadi di dalam keluarga.

Poligami adalah istilah untuk seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu. Di era sekarang poligami adalah hal yang sudah tidak tabu lagi bagi masyarakat Indonesia. Dalam buku yang berjudul "Fiqih Keluarga Terlengkap", dituliskan beberapa syarat dalam Islam bagi laki-laki yang akan melakukan poligami. Salah satunya mampu mengangkat derajat wanita apabila wanita itu miskin dan tidak bisa menafkahi dirinya sendiri maka dengan poligami akan tercapai kebutuhan hidupnya. Kedua, menikahi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya saat berperang, dan ketiga, apabila wanita pertama mandul dan suami ingin memiliki anak demi meneruskan dinasti keturunannya. Akan tetapi semua syarat tersebut perlu digarisbawahi dilakukan dengan restu atau izin dari istri pertama, adil, dan menjamin kesejahteraan hidup istri-istrinya. Tentunya sangat sulit bagi seorang wanita untuk mengikhlaskan suaminya membagi cinta, perhatian, dan kasih sayangnya untuk orang lain. Dari sekian banyak wanita, pastilah akan merasa cemburu dan tidak setuju karna begitu berat untuk dijalani bagi seorang istri yang pertama dinikahi. Akan tetapi seorang suami yang memiliki niatan untuk berpoligami pastilah memiliki dasar mengapa ia mau menikahi wanita lain.

Di sini peran seorang istri pertama untuk berkesempatan mengoreksi diri. Apa yang kurang dari dirinya sehingga membuat suami untuk menikah lagi. Jika memiliki dasar untuk memperbaiki, maka dapat untuk diurungkan seorang suami menikah lagi. Contohnya, jika tidak mampu memenuhi keinginan suami untuk memiliki keturunan, maka seorang istri haruslah sadar dan menerima jika itu mampu membuat sang

suami hidup bahagia. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa poligami yang dipelopori sebagaimana Islam menetapkan poligami sebagai sesuatu yang mubah. Tetapi membatasi dengan beberapa syarat, untuk mengantisipasi keburukan yang dapat muncul di masyarakat. Poligami tidak bermaksud menurunkan kehormatan wanita, bahkan adakalanya seorang istri yang berusaha mencari sendiri istri baru bagi suaminya agar hidup bersama-sama dan mewujudkan cita-cita sang suami.

Berbagai gambaran yang telah diuraikan dengan berkisah tentang keretakan sebuah keluarga dikarenakan sang suami memiliki keinginan tetapi sang istri tidak dapat memenuhi dengan jalan keluar, sehingga harus melakukan poligami dan bagaimana sikap seorang istri pertama yang tetap setia walaupun harus dimadu, digunakan sebagai acuan guna pengambilan pokok tema pada penyusunan lakon *pakeliran* ini. Oleh karena itu tema yang diangkat adalah tentang kesetiaan cinta walaupun harus menderita dan hakikat cinta itu sendiri yaitu bukan memiliki, tapi untuk melayani, memberi, berkorban, dan melepaskan, sehingga perasaan itu terus mengalir.

B. Ide Penyusunan

Cinta kasih adalah perasaan sayang yang dimiliki seseorang dan tidak akan pernah berubah walaupun perasaan sayang tersebut tidak terbalas atau malah disakiti dengan perbuatan. Kekuatan cinta sangatlah kuat. Manusia akan berupaya apapun untuk mempertahankan perasaan cinta tersebut walaupun dengan menyakiti dirinya sendiri untuk melihat

orang yang disayanginya bahagia. Cinta adalah dasar seseorang membangun keutuhan keluarga, dan kesetiaan adalah pilarnya. Seseorang hidup berumah tangga pastinya akan menemui berbagai macam masalah. Utuh dan tidaknya sebuah jalinan cinta didalam sebuah keluarga tergantung bagaimana cara kita menyikapi akan berbagai masalah yang datang menimpa. Kejujuran merupakan kunci utama agar hubungan yang telah terjalin tidak kandas di tengah jalan. Adakalanya introspeksi diri dibutuhkan untuk mempertahankan sebuah ikatan cinta agar tetap terus bisa bersama dan mampu membuat pasangan kita bahagia atas usaha yang telah kita lakukan.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian karya seni *Bagyasmara* ini bertujuan untuk menggarap dari ide atau gagasan pokok yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang hakikat cinta yang dasarnya adalah membahagiakan pasangannya walaupun dengan mengorbankan kebahagiaannya sendiri dan karya ini merupakan prasyarat bagi penulis untuk mencapai gelar S-1 pada Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Adapun manfaat dari karya ini adalah agar karya dapat menjadi sumbangsih di dunia pedalangan, serta pengkayaan garap, *sanggit* baik *catur*, *sabet* ataupun iringan sehingga dapat menjadi acuan untuk karya-karya berikutnya.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya seni *Bagyasmara* ini tidak lepas dari berbagai sumber, baik lisan, tulisan, maupun diskografi. Penggalan terhadap sumber bertujuan untuk menambah kekayaan informasi terhadap lakon yang akan ditampilkan agar menghindari adanya *duplikasi*, atau *plagiasi* dari karya yang sudah ada. Selain itu untuk penemuan *sanggit-sanggit* baru untuk memunculkan garap baru yang berbeda dari yang sudah ada.

1. Sumber Tertulis

Buku *balungan lakon "Pustaka Raja Purwa"* Jilid 5 Versi Ngasinan yang ditranskrip oleh Ki Tristuti Rahmadi Surya Saputra (1983:38-41). Di dalam nomor 125 diceritakan tentang *Wahyu Cakraningrat*, yakni bagaimana Abimanyu bersaing dengan Raden Samba dan Raden Lesmana Mandrakumara untuk mendapatkan *Wahyu Cakraningrat* atau *Wahyu Kanalendran*. Barang siapa yang mendapat wahyu tersebut kelak akan menurunkan raja besar. *Wahyu Cakraningrat* sebenarnya adalah penitisan dari Bathara Wulanderma dan Bathari Wulandermi. Bathara Wulanderma menitis kepada Abimanyu dan Bathari Wulandermi akan menitis kepada anak raja Wiratha yaitu Dewi Utari.

Buku *balungan lakon Mahabharata* Jilid 4 yang ditranskrip oleh Ki Tristuti Rahmadi Surya Saputra (1995:106-110). Di dalam nomor 99 diceritakan lakon *Gendreh Kemasan* atau *Kalabendana Gugur*. Lakon tersebut berisi tentang Abimanyu yang membohongi Utari bahwa ia masih perjaka, padahal ia telah mempunyai istri yaitu putri Dwarawati Dewi Siti Sendari. Abimanyu sampai berani bersumpah kepada Utari jika ia

terbukti bohong mengaku lajang tetapi sudah memiliki istri, maka kelak jika ada perang besar hendaknya ia mati oleh *ranjapan gaman*. Utari pun akhirnya percaya kepada Abimanyu. Lakon ini yang menjadi pijakan untuk menggarap karakter Abimanyu yang digambarkan sebagai sosok kesatria egois, serta tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan istri yang telah ia miliki.

SeratGembring Baring yang telah diterjemahkan oleh Sri Sumarsih, dkk (1981:28-29). Pada *pupuh Mijil* yang berisi 20 bait dan *Dhandhanggula* yang berisi 33 bait, tertera penyebab alasan Abimanyu menikah dengan Utari. Raja Wiratha mengadakan sayembara untuk menikahi Utari, tetapi para kesatria Kurawa dan Pandawa tidak ada yang berhasil memenangkan. Abimanyu ditunjuk oleh Kresna untuk mengikuti sayembara tersebut dengan mengaku masih lajang dengan terpaksa dia menceraikan Siti Sendari secara sepihak. Siti Sendari tidak mengetahui mengapa ia diceraikan. Gatutkaca menjadi iba dan memboyong Siti Sendari ke Pringgodani bermaksud untuk melindunginya. Abimanyu menikah dengan Utari, dan Siti Sendari kembali menjadi perebutan para raja salah satunya raja Pethapralaya bernama Sri Asmaralaya. Kresna mengatakan bahwa Siti Sendari sudah dimiliki oleh Gatutkaca. Siti Sendari yang mendapat kabar dari Wildata bahwa Abimanyu menikah lagi dengan Utari merasa sedih dan tertipu oleh sikap manis Abimanyu. Gatutkaca mengutus Kalakathung untuk memberi tahu Abimanyu untuk pulang karena ditunggu istrinya. Abimanyu yang takut Utari mendengar seruan Kalakathung untuk pulang, mengutus Semar untuk meringkus Kalakthung namun tidak berhasil dan tetap saja ia terus berteriak. Utari akhirnya mendengar teriakan Kalakathung. Ia pun bersedih dan sakit hati karena merasa dibohongi, dan keluarlah sumpah “nanti saat perang

Bharatayuda, Abimanyu akan mati *diranjap* panah". Abimanyu merasa menyesal, sakit hati dan membuatnya gelap mata hingga memburu Kalakathung akan tetapi dihadang oleh Gatutkaca. Abimanyu yang terlanjur marah, menusuk Gatutkaca. Gatutkaca yang tidak tega ingin membalas Abimanyu karena sudah dianggap sebagai adiknya memilih untuk pergi. Siti Sendari akhirnya dibawa ke *Kedhaton* Wiratha namun mereka diusir oleh Utari yang terlanjur kecewa.

2. Sumber Audio-Visual

Lakon wayang kulit *Gendreh Kemasan* sajian Ki Kesdik Kesda Lamana (1995). Lakon ini sepertinya kurang *kompleks* atau padu karena di awal cerita menceritakan perdebatan antara Baladewa dengan Setyaka yang mencari hilangnya Prabu Kresna, akan tetapi di bagian *pathet Sanga* dan *Manyura* sudah berbeda cerita. Abimanyu yang menyamar sebagai Jaka Lantur untuk mencari keberadaan para Pandawa, berhasil memikat hati putri Wiratha yaitu Utari. Agar tidak terbongkar keberadaannya, Abimanyu yang sudah memiliki istri yaitu Siti Sendari berhasil membohongi Utari bahwa dia mengaku masih lajang agar bisa menikah Utari dan mendapat gelar Pangeran Wira Batana agar lebih mudah mengetahui keberadaan para Pandawa.

Siti Sendari yang mengetahui kabar tersebut dari Kalabendana yang di utusnya untuk mencari Abimanyu menjadi sedih. Ia akhirnya menyusul ke kerajaan Wiratha dan menyamar di Pejagalan menjadi anak angkat Ki Jagal Walakas dan mengganti namanya menjadi Endang Lara Temon. Abimanyu yang ketika itu sedang berkeliling mencari para

Pandawa bertemu Endang Lara Temon dan jatuh hati kepadanya. Mereka berdua akhirnya sepakat menjalin hubungan secara diam-diam, akan tetapi hubungan tersebut di ketahui oleh Utari dan menjadikannya marah. Dengan tipu muslihat, Endang Lara Temon berhasil dibunuh oleh Raden Seta yaitu kakak Utari. Abimanyu yang ketika itu kebingungan mencari hilangnya Endang Lara Temon bertemu dengan Arjuna yang menyamar menjadi Raden Gendreh Kemas. Di sisi lain, Raden Setyaka yang mencari ayahnya yaitu Prabu Kresna bertemu dengan Abimanyu dan Arjuna. Tidak sengaja kuda yang ditumpangi Raden Setyaka tiba-tiba terlihat panik dan menendang-nendangkan kakinya di tumpukan daun pandan yang dibawahnya terdapat jasad Endang Lara Temon. Tumpukan tersebut dibuka, seketika Abimanyu menangis memeluk jasad tersebut dan meminta pertolongan kepada Arjuna agar bisa membantu menghidupkannya kembali. Raden Arjuna membantu menolongnya dan akhirnya semuanya terbongkar ketika Raden Setyaka mengatakan bahwa Endang Lara Temon adalah kakaknya yaitu Siti Sendari. Abimanyu meminta maaf kepada Siti Sendari karena telah meninggalkannya di Pringgodani dan mengatakan jujur bahwa dia telah menikah dengan Utari. Siti Sendari memaafkan Abimanyu dengan syarat dia harus bertindak adil kepadanya dan tidak melupakannya. Di sini penulis mengambil kesimpulan bahwa Siti Sendari adalah seorang istri yang sabar, rendah hati dan berjiwa besar.

Lakon *Kalabendana Lena* sajian Ki Manteb Soedharsono (2015). Lakon ini terjadi setelah lakon *Wiratha Parwa*. Di dalam lakon ini tokoh Abimanyu mempunyai karakter seorang kesatria yang *manutan* dan tidak mempunyai pendirian yang tetap. Ini dibuktikan bahwasanya dia hanya menurut saja ketika Prabu Matswapati dan Arjuna akan menjodohkannya

dengan Utari. Padahal Abimanyu sendiri sudah mempunyai istri yaitu Siti Sendari bahkan ia juga membohongi Utari bahwa dia masih perjaka. Siti Sendari yang mengetahui bahwa Abimanyu menikah lagi dengan Utari menjadi sedih dan menyusulnya ke Wiratha. Karakter Siti Sendari pada *lakon* ini sangat berjiwa besar dengan dibuktikannya bahwa kedatangannya di Wiratha bukan untuk meminta Abimanyu kembali kepadanya, akan tetapi dia mengatakan bahwa dia ikhlas Abimanyu menikah dengan Utari jika memang itu kelak bisa membuatnya bahagia. Siti Sendari hanya meminta Abimanyu tidak melupakannya dan bertindak adil kepada istri-istrinya.

Film drama Indonesia yang berjudul “Surga Yang Tak Dirindukan” yang dirilis tahun 2015 diangkat dari novel karya Asma Nadia. Film ini menceritakan seorang suami yang harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya karena untuk menyelamatkan nyawa wanita dan bayi yang dikandung wanita tersebut. Sebagai seorang suami, ia sadar bahwa perbuatannya tersebut salah dan dapat membuat sakit hati istri pertamanya. Berjalannya waktu istri pertama mengetahui hal itu seketika membuatnya sedih dan emosi. Dan ketika bayi yang dikandung oleh istri kedua lahir, hal ini yang membuat hati istri pertama luluh dan mau menerima keadaan tersebut dan memaafkan suaminya. Bahkan istri pertama mau merawat bayi tersebut dan dianggap menjadi anaknya sendiri. Dari film ini penulis bisa mengambil kesimpulan ketabahan dan keikhlasan seorang wanita.

3. Sumber Lisan

Purbo Asmoro (57), seorang dalang wayang kulit yang berdomisili di Surakarta, Jawa Tengah, memberikan penuturan bahwa lakon Abimanyu menikah dengan Utari adalah lambang dari cinta yang rumit. Dimana kewajiban harus dilakukan demi keberlangsungan keturunan dan disisi lain dia harus menyakiti hati istrinya karena harus melakukan poligami. Menurutnya, lakon Abimanyu menikah dengan Utari jarang untuk dipentaskan karena merupakan lakon *nemplok* dengan lakon yang lain seperti *Kalabendana Lena* dan *Gendreh Kemasan*. Yang artinya lakon Abimanyu dan Utari jarang sekali ada yang menggarap bagaimana awal cerita mereka bisa bertemu dan jatuh cinta hingga mau dinikahkan. Dan bagaimana perasaan seorang istri yang mendengar suaminya tiba-tiba menikah lagi dengan wanita lain. Di sini penulis mendapat informasi tentang menggarap suatu lakon wayang, karena memang beliau yang dianggap salah satu dalang hebat yang mampu menggarap sebuah lakon dengan menggunakan teori pedalangan yang telah ada dan dengan kecermatan yang luar biasa.

Samsu Gondo Carito (77), seorang dalang yang bertempat tinggal di desa Kedungputri, Ngawi, Jawa Timur, menyatakan bahwa peristiwa Abimanyu menikah dengan Utari berada pada lakon *Jambe Ndaawe* yang ia peroleh dari hasil *ngenger* pada salah satu empu dalang di daerah Ngawi yaitu Ki Prawoto. Lakon iki hampir sama dengan lakon *Gendreh Kemasan* namun memiliki beberapa *sanggit* yang berbeda pada adegan tertentu. Ia mengatakan bahwa lakon tersebut terjadi setelah lakon *Wiratha Parwa* atau *Pandawa Kumpul*. Abimanyu yang pergi dari *Kasatriyan Plangkawati* tanpa

memberi kabar kepada siapapun membuat bingung keluarga Madukara dan Siti Sendari istrinya. Arjuna akhirnya menyamar menjadi Gendreh Kemasan yaitu seseorang yang membuat perhiasan dan mengabdikan kepada Pangeran Pati Wira Bantana, yang ternyata anaknya sendiri Abimanyu yang telah dinikahkan secara diam-diam oleh Matswapati.

Perbedaan *sanggit* lakon *Jambe Ndaue* umumnya kali ini terdapat pada adegan Utari yang meminta Abimanyu untuk mencarikan daging burung Cucak yang berwarna hijau untuk di makan dan Gatutkaca yang sebenarnya sudah mengetahui bahwa Abimanyu sudah menikah lagi namun ia tidak berani memberitahu kepada Siti Sendari. Siti Sendari menyamar menjadi Endang Lara Temon untuk mencari Abimanyu di Wiratha namun dibunuh oleh Raden Seta yang dimintai tolong oleh Utari karena cemburu akan Abimanyu yang selalu menyebut nama Endang Lara Temon setelah pertama kali bertemu di pasar Wiratha, dihidupkan kembali oleh Prabu Kresna yang menyamar menjadi raksasa bernama Prabu Yudakala Kresna untuk mencari Arjuna. Dari Wawancara ini, penulis mendapatkan perbedaan *sanggit* lakon *Gendreh Kemasan* dan *Jambe Ndaue* serta mendapat gambaran bahwa tak ada wanita ikhlas, rela suaminya berdekatan atau menjalin kasih dengan wanita lain.

4. *Sanggit Cerita*

Sanggit merupakan usaha seniman dalam menafsir kembali lakon-lakon yang kemudian disajikan kembali dengan kualitas yang lebih baik serta berbobot (Sumanto,2007:46).Setelah melalui perenungan dan menimbang dari berbagai sumber yang ada, maka *sanggit* yang ditampilkan sebagai berikut. Awal cerita dimulai ketika Abimanyu berhasil menyelamatkan Utari dari cengraman Prabu Praswapati yang hendak menculiknya sebagai tawanan untuk membalas dendam atas kematian ayahnya Prabu Susarma kepada raja Wiratha Prabu Matswapati. Rasa saling mengagumi diantara Abimanyu dan Utari semakin tumbuh setelah setelah Abimanyu diwisuda menjadi Pangeran Wira Batana di Wiratha atas jasanya menolong Utari dan harus tinggal di sana. Maka timbul niatan Abimanyu untuk menjadikan Utari sebagai istri keduanya. Utari pun bersedia ia jadikan istri asalkan mendapat izin dari istri pertamanya yaitu Siti Sendari.

Siti Sendari yang mendengar kabar dari pamannya Kalabendana bahwa Abimanyu akan menikah lagi merasa tidak percaya. Kedatangan Abimanyu yang ia tunggu-tunggu semakin membuatnya sakit hati karena kepulangan Abimanyu ke Plangkawati adalah untuk meminta izin menikahi Utari. Siti Sendari sedih dan merasa dirinya sudah tidak berguna lagi hingga ingin mengakhiri hidup akan tetapi iadiselamatkan oleh ibunya yaitu Dewi Pertiwi. Dewi Pertiwi di sini sebagai tokoh penengah dalam memecahkan masalah. Dewi Pertiwi memberi pencerahan batin kepada Siti Sendari dan membuatnya sadar. Maka timbulah niat Siti Sendari untuk menikahkan Abimanyu dengan Utari.

Prabu Citrawarman mendengar kabar bahwa adiknya Prabu Praswapati gagal menculik Utari kembali ingin membalas dendam dengan cara *ngraman* negara Wiratha dan dengan bantuan Ratu Sewu Negara akan tetapi pasukan Trigarta dihancurkan oleh Abimanyu. Prabu Citrawarman mundur dari peperangan untuk mengembalikan tenaganya untuk kembali melawan Abimanyu. Di tengah perjalanan ia bertemu Siti Sendari yang ingin menuju Wiratha untuk bertemu Abimanyu. Prabu Citrawarman akhirnya mendapat ide dengan cara menjadikan Siti Sendari sebagai tawan agar Abimanyu mau menyerah. Gatutkaca yang mengawasi Siti Sendari mencoba menolongnya akan tetapi gagal karena terkena ajian *gelap sayuta* dari Prabu Citrawarman hingga terpentak jauh. Abimanyu yang mencari keberadaan Prabu Citrawarman, melihat Gatutkaca terluka. Lalu Gatutkaca memberitahu bahwa istrinya Siti Sendari sudah di bawa pergi oleh Prabu Citrawarman. Abimanyu semakin marah dan berhasil menemukan Prabu Citrawarman. Pertarungan diantara mereka berdua tak ter-elakkan lagi. Abimanyu yang hampir kalah karena dihantam gada akhirnya mencabut keris dan menancapkannya di tubuh Prabu Citrawarman hingga membuatnya tewas. Siti Sendari bermaksud pergi ke hutan untuk menyendiri, karena perlakuan Abimanyu yang ternyata membagi cintanya. Sendari pun duduk di bawah pepohonan, tanpa sengaja ia melihat dua ekor burung yang sedang bercumbu dengan riangnya. Sendari bermaksud untuk menangkapnya, akan tetapi ketika berusaha menangkapnya burung pun terbang kembali ke sarangnya, Sendari mencoba bertanya-tanya apa yang terjadi. Ternyata dalam sarang tersebut kedua burung sedang memberikan makanan kepada anak burung itu, seketika anak burung pun tenang. Melihat peristiwa tersebut, Siti Sendari sadar dengan sendirinya,

ia menyimpulkan jika kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan orang tua yang sudah memiliki keturunan, ia menangis hingga kemudian ia ditemui oleh ibunya, yakni Pertiwi. Mereka membicarakan perihal yang sedang terjadi antara Abimanyu dan Siti Sendari. Setelah itu Sendari memutuskan untuk kembali menjumpai Abimanyu untuk memberikan kesucian cintanya dengan seutuhnya.

Kemudian Abimanyu bertemu Siti Sendari dan meminta maaf atas perkaluannya yang menyakiti hati Siti Sendari. Siti Sendari mengungkapkan maksud kedatangannya di Wiratha ingin menemui Utari. Abimanyu pun terkejut dan merasa takut akan apa yang terjadi. Utari dan Siti Sendari pun bertemu. Utari meminta maaf karena telah berani mencintai Abimanyu yang sudah mempunyai istri. Namun Siti Sendari mengatakan bahwa ia menemui Utari untuk memberikan restu agar Abimanyu menikah dengan Utari. Karena Siti Sendari merasa bahwa kebahagiaan suaminya adalah diatas segala-galanya.

E. Kerangka Konseptual

Karya seni *Bagyasmara* mencoba menampilkan tema kesetiaan dan pengorbanan cinta lewat tokoh Abimanyu dan Siti Sendari. Pengorbanan Abimanyu yang harus berpoligami karena desakan dari ayahnya agar segera memiliki anak padahal ia setia terhadap istrinya yaitu Siti Sendari. Siti Sendari yang sadar diri karena belum bisa memberikan keturunan akhirnya mengikhlaskan suaminya untuk menikah lagi dengan Utari agar suaminya mendapatkan kebahagiaan yang utuh dalam sebuah keluarga dengan memiliki anak.

Penulis dalam hal ini akan menggunakan repertoar klasik yang telah ada dalam *pakeliran* wayang kulit purwa dengan masih menggunakan unsur-unsur pakeliran semalam seperti *pathet* dan struktur adegan, akan tetapi dibingkai dengan durasi yang lebih pendek karena karya ini akan mengacu pada *pakeliran* ringkas dengan konsep *garap pakeliran padat*. Konsep *pakeliran padat* dirasa penulis tepat, karena mampu mewadahi kreatifitas dalang untuk memunculkan ide-ide baru dalam kekaryaan para dalang di jaman sekarang. Pakeliran padat merupakan salah satu bentuk pakeliran yang singkat, namun di dalam arti singkat tersebut tidaklah terpaku dengan adanya batasan waktu, akan tetapi didasari dengan perpaduan antara wadan dan isi pakeliran yang dipertimbangkan secara klop (Murtiyoso, 1981:18).

F. Metode Kekaryaan

Penulis dalam tahap ini akan menjelaskan tentang rencana proses untuk membuat karya pakeliran lakon *Bagyasmara* dengan meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan penentuan narasumber serta instrumen yang akan digunakan, teknik dan penyajian hasil analisis data.

Jenis data yang digunakan penulis berupa rekaman audio-video visual, dengan lakon *Gendreh Kemasan* oleh Ki Kesdik Kesda Lamana dan lakon *Kalabendana Lena* sajian Ki Manteb Soedharsono serta rekaman audio Ki Sudarman Gondho Darsono dengan cerita *Rondho Widodo*. Sedangkan sumber tertulis diantaranya, *SeratPustakaraja Purwa* dan *SeratGembring Baring*, serta novel Tuan Dalang karya Dwi Rahayuningsih. Untuk mendapatkan informasi dari sumber lisan, penulis melakukan wawancara kepada Ki Purbo Asmoro, seorang dalang dan dosen di ISI Surakarta serta Ki Samsu Gondho Carito, seorang seniman dalang *sepuh* dari daerah Ngawi, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data untuk menyusun karya ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu orientasi, observasi dan wawancara. Tahapan orientasi dilakukan untuk memahami serta mendalami hal-hal yang berkaitan dengan tokoh Abimanyu, Siti Sendari, dan Utari sebagai sumber utama untuk lakon *Bagyasmara* ini dan menjadikan karya ini bisa sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman sekarang. Tahapan selanjutnya yaitu observasi, dilakukan untuk mengklarifikasi data agar data yang didapatkan penulis semakin jelas dan akurat yaitu dengan cara mengamati di lapangan dan melakukan wawancara secara langsung tanpa melalui perantara media. Sedangkan instrumen yang digunakan

sebagai pendukung sajian karya seni *Bagyasmara* adalah menggunakan seperangkat gamelan *laras slendro*.

Hasil dari menganalisis data-data yang didapatkan dari berbagai sumber, baik dari sumber tertulis, rekaman audio-video visual maupun hasil dari wawancara, akan diterapkan dalam bentuk naskah *pakeliran padat lakon Bagyasmara*.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan pada karya seni *Bagyasmara* ini memuat struktur penulisan yang mencerminkan proses penciptaan karya seni sesuai dengan pembagian bab yang telah ditentukan.

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan itu sendiri.

Bab II Proses Kekaryaannya, yaitu tahap persiapan yang berisi orientasi dan observasi karya seni, dan tahap penggarapan yang menjelaskan tentang proses *garap* karya seni terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bab III Deskripsi Karya Seni, berisi tentang karya seni yang dicipta/disajikan meliputi, struktur adegan, *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *garap gending*, *garap sulukan* dalam kesatuan pentas. Pada bab ini juga akan dijelaskan tentang unsur seni pertunjukan, seperti tata busana dalang-*pengrawit-pesindhen*, tata panggung, pemilihan figur tokoh wayang dan perangkat gamelan yang akan digunakan.

Bab IV Refleksi Karya Seni, berisi analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta/disajikannya yaitu *Bagyasmara*, serta hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini mencerminkan hubungan antara gagasan pokok, kerangka konseptual, metode kekaryaannya dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian lakon di atas yaitu melalui dua tahapan, di antaranya : orientasi, dan observasi. Orientasi memuat penjelasan tentang pemilihan objek material sebagai sumber penciptaan/penyajian. Bagian ini juga memuat tentang teknik, bentuk, tema, dan karakter yang sesuai dengan ide penciptaan/penyajian. Observasi memuat penjelasan tentang berbagai objek, fenomena, peristiwa alam, sosial-budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

1. Orientasi

Tahap orientasi merupakan pengamatan mengenai objek material sajian yang dilakukan dengan cara menelaah mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian itu sendiri, yakni lakon "*Bagyasmara*". Penulis melakukan kajian dengan meninjau dari berbagai sumber baik sumber tertulis, lisan maupun audio/visual. Dari kajian tersebut, penyusun merumuskan beberapa gagasan atau pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, di antaranya : (1) Tentang hal yang melatarbelakangi Abimanyu harus mencari istri lagi untuk pewaris tahta di Pandhawa. (2) Tentang kekuatan dan ketulusan cinta Siti Sundari

terhadap Abimanyu yang mengetahui jika ternyata Abimanyu mencintai Utari.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk pemantapan atas hasil dari tahap sebelumnya yakni mengkaji kembali tentang objek yang akan dijadikan landasan terciptanya karya ini nanti, sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan budayawan untuk mendapatkan data dan keterangan yang dapat melengkapi materi sajian sehingga penyusun dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon "*Bagyasmara*" meliputi: (1) Karakter Abimanyu ketika terbelenggu rasa cinta. (2) Konflik batin Abimanyu ketika dihadapkan dengan Siti Sundari dan Utari. (3) Karakter Siti Sundari ketika mengetahui jika cintanya harus terbagi, sebagai wujud kecemburuan Siti Sundari terhadap Utari. (5) tokoh-tokoh yang ikut serta dalam persembunyian cinta antara Abimanyu dan Utari. (6). Sumber tentang beberapa hal yang ditonjolkan dalam lakon seperti: latarbelakang Utari, Abimanyu yang mencintai Siti Sundari, Abimanyu yang juga ingin meminang Utari, konflik antara ayah dan anak Arjuna dan Abimanyu, serta keikhlasan hati Siti Sundari.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun pakeliran ringkas lakon "*Bagyasmara*" ini antara lain : (1) Eksplorasi, (2) Improvisasi, dan (3) Evaluasi.

1. Eksplorasi

Eksplorasi menjelaskan tentang pencarian dan penjajagan akan berbagai hal yang mendukung keberhasilan penyajiannya. Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya sajian, dalam hal ini bentuknya adalah *pakeliran* ringkas. Metode ini eksplorasi sendiri dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

a. Penyusunan Naskah dan Skenario

Naskah lakon "*Bagyasmara*" ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta saran dari para pelaku karya yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari *Serat Pustakaraja Purwa*, *Serat Mahabarata*, dan *Serat Gembring Baring*, seperti: (1) PurboAsmoro (55), (2) Samsu Ganda Carita (77), juga atas bimbingan pembimbing karya yaitu PurboAsmoro, S.Kar., M. Hum. Penulisan

naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangkacerita) yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah dilengkapi dengan dialog utuh. Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi scenario dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan gending sebagai iringan.

b. Penataan Irian

Penyusunan gending dan penataan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Pada fase ini penyusun memberikan tanggung jawab sepenuhnya terhadap penataan karawitan *pakelirannya* kepada Setyaji S.Sn (41) yang merupakan praktisi karawitan sekaligus seseorang yang cukup berpengalaman di bidang pedalangan dan karawitan, serta dengan dibantu beberapa saran dari pembimbing dan orang-orang kepercayaan penanggung jawab karya. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan gending dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun dan pembimbing sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh gending atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan *pakeliran padat "Bagyasmara"* adalah gending-gending yang disusun khusus untuk lakon ini mengingat cerita yang diangkat adalah cerita yang mengacu pada konteks wayang *purwa* maka dari itu perlu adanya kecenderungan *garap* khusus guna mendapatkan kesan *nges* dalam

sajiannya. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang *berlaras* slendro.

2. Improvisasi

Terbungkusnya atau terciptanya karya yang baik diperlukan adanya penuangan ide gagasan ke dalam suatu medium seni. Improvisasi adalah mencipta sesuatu tanpa persiapan sebelumnya yang sifatnya spontanitas (Prier dalam Darmawan, 2014:2). Saat proses latihan berlangsung, penyusun berusaha mengeksplor gerak *sabet* dan iringan, baik dengan cara terkonsep ataupun improvisasi. Teknik improvisasi ini dilakukan sebagai bentuk penuangan gagasan atas naskah dan skenario yang telah terbungkus. Proses menemukan gerak *sabet* dan iringan pastinya tidak terlepas atas saran pembimbing dan orang-orang di sekitar. Di sela-sela latihan berlangsung, penyusun mencoba mengotak-atik gerak wayang dengan seksama guna mendapatkan gerak *sabet* yang atraktif tanpa meninggalkan kesan bayangan wayang yang sesuai dengan harapan. Begitu juga dalam hal iringan, mencoba mengimprov sebelum mendapatkan iringan yang pas, hal ini memang dilakukan sebagai bentuk mencari kreativitas dan mencari tata musik yang sesuai dengan *sabet* wayang di kelir.



Gambar 1. Adegan Abimanyu bertemu dengan Siti Sundari, tafsir *sabet* dan *tancepan* garap Gurit Jamalludin.
(Foto: Aan Endang, 2019)

3. Evaluasi

Penyajian suatu karya, proses adalah hal yang penting. Hubungan komunikasi antara penyaji dan pembimbing sangatlah dibutuhkan, guna mendapatkan kritik serta bahan untuk perjalanan proses suatu sajian, maka dari itu diperlukanlah evaluasi. Setelah naskah dan scenario tersusun, iringan ditentukan, dan personil *pengrawit* telah ditunjuk, penggarapan *pakeliran* ringkas berjudul "*Bagyasmara*" dilanjutkan dengan proses latihan yang mana dalam proses ini adalah proses evaluasi ada,

terbukti dengan saat latihan pembimbing hadir menemani fase latihan tersebut, dan di akhir latihan memberikan pengarahan sebagai bentuk tanggung jawab dan wujud interaksi kepedulian antara penyaji dan pembimbing. Latihan dilakukan setiap hari selama 2 minggu hingga akan menjelang ujian dilaksanakan, dimulai dari pukul 15.00 s/d 19.00 WIB. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan kedalam sajian karya. Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga berkesempatan untuk mendapatkan koreksi dari arahan pembimbing jika masih terdapat kekurangan dan kesalahan pada karya yang digarap baik dalam hal naskah, iringan atau karawitan *pakeliran* juga dalam hal *sabet* supaya mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan dalam penyajian karyanya.



Gambar 2. Adegan *ending* Abimanyu bersama dengan Utari dan Siti Sundari, tafsir *sabet* dan *tancepan* garap Gurit Jamalludin.
(Repro, VCD lakon *Bagyasmara*)

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. PATHET NEM

1. Adegan Abimanyu

Dalang mendodog kotak, Abimanyu *tanceb* tengah ditutupi *kayon*. Irian Ladrang Kawit laras *slendro pathet manyura*. Solahkayon lalu menghilang. Tampil bayangan Abimanyu membesar yang sedang gelisah, iringan *sirep* lalu dilanjutkan monolog.

ABIMANYU : *Kalamangsa, lumadining bebrayan kang rinantam jroning pengangen-angen nora jumbuh klawan kanyatan kang gumelar. Tetesing waspa uga pupusing panjangka dadya peranganing rubeda kang awujud bungah lawan susah. Kang mangkana, dadya sarana pamecuting rahsa murih kabahgyan kang sinedya bisa kasembadan tanpa ancik-ancik sengsaraning liyan.*

Irian berubah menjadi *Sampak Colongan* laras *slendro pathet manyura*. Bayangan Abimanyu semakin membesar lalu menghilang. Kemudian tampil Utari dan Prabu Citrarata, iringan *seseg, sirep*, lanjut dialog.

CITRARATA : *Utari, Anggonku nyidra minangka srana males ukum sedane rama Prabu Susarma. Manuta dak dadekake prameswari ana Trigarta, supaya mati ngenes sudarmamu Mastwapati. Hahaha*

UTARI : *Prabu Citrarata,. Gage balekna aku menyang Wiratha. Ora sudi aku dadi garwamu.*

Irian *udhar* Utari dibawa Prabu Citrarata. Tampil Abimanyu, iringan *sirep*, ditumpangi Ada-Ada Koor laras *slendro pathet manyura*. Prabu Citrarata dipukul Abimanyu, iringan berubah menjadi *Sampak Malih* laras *slendro*

pathet manyura. Perang antara Prabu Citrarata dan Abimanyu, iringan berbuah menjadi *Palaran Pangkur Sura Greget laras slendro pathet Manyura*. Prabu Citrarata mati tertusuk keris, iringan berubah *Srepeg Alit laras slendro pathet manyura*, kemudian *suwuk tamban*. Keluar Utari dari kanan bertemu Abimanyu, iringan *Sindhenan inggah Lambangsari laras slendro pathet manyura*. Utari *dientas* kanan, Abimanyu menjadi bayangan besar, ditutup *kayon*. Lalu keluar Abimanyu yang asli suasana kaget, dengan suasana *kayon*, Abimanyu menghadap kanan, iringan *suwuk*, bertemu Utari dengan *Pathetan Plencung Jugag laras slendro Pathet Nem*.

Suluk Plencung Jugag Laras Slendro Pathet Nem

3 3 3 3 , $\bar{2}\bar{1}$

Irim-Irim., O

6 6 $\dot{1}\dot{2}$ 5 $\underline{565}$ 3
Kembang bapang teratebang,

(Mudjanattistama, 1977:6)

Pathetan dilanjutkan *swarawati*, lalu dialog.

UTARI : Ngaturaken gunging panuwun awit jengandika sampun kersa sabiyantu ngluwaraken kula saking cengremannipun Prabu Citrarata, Raden.

ABIMANYU : Wus dadi darmaning satriya kang parikudu memayu hayuning sasama. Bungahing atiku, sinuwun Prabu Matswapati paring kanugrahan jumenengake dadya senopati agung Wira Batana ana ing negari Wiratha kene.

UTARI : Tur ta malih paduka sampun ewuh pekewuh dumateng kulo. Senadyan tata gelar menika kapernah sepuh kulo.

ABIMANYU : Iya Raden Ayu. Babar pisan ora nglegewa, lamun aku bisa mapan ana ing negara Wiratha lan mundhi jejibahan iki.

- UTARI : *Kulo inggih rumaos remen menawi paduka kersa mapan wontening mriki, awit saget pepanggihan saha aben ajeng saben dinten, Raden.*
- ABIMANYU : *Sawukir anak bombonging penggalihku krana jawata wus manggihake Abimanyu klawan Utari. Prasasat bakal sumilak, mega kang hangalingi sunaring surya.*

2. Adegan Trigarta

Iringan Ladrang Gangsaran laras slendro Pathet Nem. Tampil Prabu Citrawarman, tanceb menghadap kanan debog bawah. Iringan sirep, masuk janturan keluar Togog dan Bilung dari kiri, kemudian disusul Patih Gludug.

Ing negari Trigarta. Putra nata swargi Prabu Susarma, hanenggih ta punika ingkang hajejuluk Prabu Citrawarman. Nalendra muda tumaruna wus jumeneng nata. Dhasar kasinungan aji jaya kawijayan ingkang linangkung, tur ta sekti mandraguna pilih tandhing jroning jurit. Samangke nedeng rongeh pilenggahira awit menggaliaken sedaning ingkang rama duk rumuhun. Netra mencereng abang mbranang, kerot-kerot kanang waja, yen cinandra kaya singa hanemu mangsa. Ingang marak sowan, hanenggih Kyai lurah Togog tuwin Sarawita datan kendhat genya arih-arih penggalihe sang nata parandene tan ginape. Sumambung ing wuntat nenggih pepatih negari Trigarta, nenggih Patih Gludug Ketiga. Dangu datanpa ngandika mangkana wijiling sabda.

Iringan Udhar. Gendhing menuju suwuk gropak dilanjutkan Ada-ada Masuk ginem.

Ada-ada Girisa laras slendro Pathet Nem

5 6 6 6 5 32

Rongeh Jleg Tumiba

5 6 6 6 5 32

Gegaran sentosa

5 6 i 6i 65 32

Wartane meh teka

3 3 3 3 6 123

Sikara karudha

3 2 1 6 5 63

Ta tak ke tan katon

(Ronggowarsita:tt)

CITRAWARMAN: *Manik sejatining alam kang tinuding jagad. Gog., Togog.*

Marmane kowe adoh dak awe cedak sun raketake ana babagan wigati kang bakal dak andarake, ora ana liya bab sedane kanjeng rama Susarma lan adiku yayi Citrarata kang mentas wae wurung anggone nyidro Utari minangka dadi prameswari kang samengko ugo tumekeng pralaya. Mungguh panemumu, upama dina samengko tekadku bakal nglurug ana Wiratha, kira-kira kepiye?

TOGOG : *Duh sinuwun. Menawi saget kulo eman, paduka pupus kemawon sedya paduka punika.*

CITRAWARMAN: *Lho lha sebabe opo Gog?*

TOGOG : *Awit kula ibaratakaen kados ulo marani gebuk. Nopo paduka mboten nate mireng kondhanging wong Wiratha. Ratu Wiratha Prabu Matswapati menika anggadahi putra jaler tiga inggih raden Seta, Utara dalah Wratsangka ingkang racake sekti-sekti wasis anggenipun ulah kridhaning prang. Malah ketambahan senopati agung Wira*

*Batana inggih raden Abimanyu ingkang sampun nyedani
rayi paduka Prabu Citrarata. Sinuwun.*

Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem..

6 6 6 6 6 6 6 6 6 56

Boma sonya pratangka windu wi yat

2 2 2 2 2 2 2 2321

Amun amun lir gumampang,

2 2 2 2 2 2 16 3

Maletik manco lot, O

(Bratakesawa,1952:83)

CITRAWARMAN : *Bangsat elek wong Wiratha. Rumangsa kebrongot
atiku. Isin nyawang sunare srengenge yen durung
bisa juwing-juwing kwandane wong Wiratha. Utang
nyawa saur nyawa Gog?*

MBILUNG : *Kok beda ro wong gonku ya kang?*

TOGOG : *Lha gonmu piye?*

MBILUNG : *Gonku nek ana wong utang wayahe nyaur malah
kereng sing diutangi timbange sing ngutangi.*

TOGOG : *Wuu, ra crigis lung. Iki ratu gustine lagi duko, malah
sak karepmu dewe.*

MBILUNG : *Kinarya bebanyolan kang. Lajeng kersa paduka
ingkang sinuwun kados pundi?*

- CITRAWARMAN : *Ngene Gog lan Mbilung. Nadyan akeh pepalang kiraku ora bakal ngendoni sedyaku ing ngarep bakal gecak negara Wiratha. Rawe-rawe rantas malang-malang dak putung.*
- TOGOG : *Menawi mekaten inggih kulo namung sendika.*
- CITRAWARMAN : *Patih Gludug Ketiga.*
- GLUDHUK KETIGA : *Kulo wonten tinimbangan ingkang adawuh sinuwun, kepareng amiji kulo pun Patih Gludug Ketiga.*
- CITRAWARWAN : *Samengko sira dak utus minangka senopati perang mandegani para wadya bala yaksa. Pilihana wadya gaman kang kandel-kandel kulite siaga sikep gegaman. Nderekake jengkaringsun bakal gawe karang abang negara Wiratha.*
- GLUDHUK KETIGA : *Nuwun, kulo noknon ngestokaken dawuh sinuwun. Kepareng bidal benjang punapa?*
- CITRAWARMAN : *Krik lampit brungkat kimpul gajah gelar singa barong. Mangkat dina sak iki.*

Budhalan wadya bala negara Trigarta. Iringan Srepeg laras slendro Pathet Nem. Prabu Citrawarman abur-aburan menjadi Sampak laras slendro Pathet Nem. Iringan suwuk tamban, berganti adegan.

Pathet Kedu laras slendro Pathet Nem

2 2 2 2 21 1216 1

Wreksa gung tinunu, O

(Suyatno, 1993:7)

B. PATHET SANGA

1. Adegan Plangkawati

Dimulai dari *Pathet Kedu* laras *slendro Pathet Nem*, setelah *Ompak-ompakan* gender dilanjutkan *Ketawang Pangkur Dhudha Kasmara* laras *slendro Pathet Nem*. Keluar Siti Sendari dari kanan dengan ditutup *kayon*, sirep lalu *janturan*.

Bagaskara ungak-ungak ing jagad wetan. *Sumamburat cahyane weh* prebawa temah ananduki rasa mulya ing kasatriyan Plangkawati. Dhasar mapanne ing ereng-erenging haldaka kawistingal pantes labet kayonne kang ngrembuyung. Parandene endah edining swasana tan kwawa ngelipur tyasira dewi Siti Sendari awit wus sawetara candra angrantu konduring sang guru laki dyan Abimanyu. Nadyan keng rayi Gathutkaca kaduk kidhung denira anggapi rudatining tyas sang dewi Siti Sendari.

Iringan *udhar*, Siti Sundari berjalan ke kiri bertemu dengan Gatutkaca iringan menjadi *Ayak-Ayak* laras *slendro Nem* iringan *suwuk* lalu dilanjutkan *Pathetan Sanga Wantah*.

Pathet Sanga Wantah Laras Slendro Pathet Sanga

2 2 2 2 2 2 2

Bre-ma-ra reh mang-uswa

2 2 2 2 2 2 2

Um-yung hambre-ngengeng

2321 1 1 1 1 1 1

ka di ka-runan-ing kas-wasih

(Suyatno, 1993: 3)

GATHUTKACA : *Kula saget ngraosken sepintento kapanging manah dhateng yayi Abimanyu. Kakang Mbok, kulo aturi sareh awit yayi Abimanyu punika satriya ingkang setya ing sesanggeman sartaleladi sak wetahipun dhumateng bebrayan agung.*

SITI SENDARI : *Yayi Gathutkaca. Siti Sendari minta aksami dene ngrawuhake sira yayi. Aboting rasaku karena nganti telung candra jengkare pangeran Abimanyu durung enggal bali ana kasatriyan Plangkawati. Kaya ana tanda kang tumanduk ing rasa temah ambabar samar lan kuwatir. Kahanan kang mangkono saya mimbuihi melang ing penggalih krana kondhanging pawarta lamun kakang mas Abimanyu samengko di winisudha jumeneng senopati ana ing negara Wiratha kekasih Pangeran Wirabatana. Yayi., kang dadi rujiting tyas, lamun aku krungu pekabaran yen ta kakang mas Abimanyu darbe sesambetan tresna klawan putri Wiratha dewi Utari, yayi.*

Pathet Mambeng laras slendro Pathet Sanga

3 3 3 3 3 3 3 35

Mangu- Mangu wang-wang ma- ngeni

585 3 3 3 5 3 6 6

Ne- nang-ngi O-neng-ing nala

6 3.3 3 3 3 3 33 36121 1

Ru- drah tan bang-kit pinam-beng mam-beng,

(B.Subono,2009:15)

GATHUTKACA : *Kakang Mbok. Pawarta mangke prayogi katimbang ing deduga, winawas ing watara awit samangke kathah kabar dora mboten wonten nyatannipun. Mbok menawi menika namung rekadayanipun tiang ingkang bade ngrisak bale wisma paduka kaliyan yayi Abimanyu.*

SITI SENDARI : *Dhimas Gatutkaca, lamun bener apa kang mbok kandakake. Nanging pageneya engga ri kalenggahan iki kakang mas Abimanyu durung paring katrangan kang sak nyatane marang aku. Kamangka kabar iki wus sumebar nganti jaban rangkah.*

GATHUTKACA : *Kinten kulo taksih wonten pakaryan ingkang dereng purna, ngantos lepya dereng paring pawarta, Kakang Mbok.*

SITI SENDARI : *Nadyan abot pakaryan kang den sangga, kiraku ora bakal lali marang garwa. Cubriyaku, kakang mas Abimanyu nyingitake wewadi. Yayi., nalurining kawanitanku pranyata cengkah klawan kahanananing kakang mas Abimanyu. Nanging jejer ing garwa kudu nggedheake kapitayan marang guru laki. Aku percaya lamun kakang mas Abimanyu tansah setya marang aku.*

GATHUTKACA : *Lajeng kersa paduka Kakang Mbok Siti Sendari kados pundi?*

SITI SENDARI : *Yen ta kakang mas Abimanyu samengko ana Wiratha, dina iki uga aku bakal sumusul dimen lego rasaning atiku.*

GATHUTKACA : *Duh Kakang Mbok,. Menawi andahar atur kulo paduka sampun ngantos tindhak dateng Wiratha awit tebih papanipun lan malih paduka nembe nandhang duhkita mundak mboten prayogi wontening margi. Sampun sanget-sanget anggenipun menggalih. Kula aturi sesuci saha meminta pitedah mring Ywang Widhi, supados yayi*

Abimanyu enggal wangsul dumateng Kasatriyan Plangkawati.

SITI SENDARI : *Iya yayi., yen mangkono si adhi dak suwun sumenea sawetara ana kasatriyan Plangkawati ya yayi.*

GATHUTKACA : *Nuwun inggih dateng sendika kakang mbok.*

Iringan Srepeg Gedong Rancak, Siti Sendari dientas ke kanan. Iringan sirep monolog Gathutkaca.

GATHUTKACA : *Oh Kakang Mbok.. awrat lelampahan ingkang paduka sandhang. Prasetyan paduka ingkang tanpa timbang parandene mboten wonten kawigaten saking yayi Abimanyu. Yen mangkana, prayoga dak awat-awatane lelakon iki.*

Keterangan : *iringan udhar menjadi sampak sanga. Gatutkaca dientas ke gawang kiri.*

2. Adegan Taman Wiratha

Iringan Gendhing Lara Wudhu laras slendro Pathet Sanga. Tampil tokoh Abimanyu solah sabet sedang bersedih. Tanceb digawang kanan iringan sirep dilanjutkan janturan.

Hyang candra kataweng hima. Sunare nglayung lir hanandhang kingkin. Esmu nyemu ingkang karerantaning galih jegreg yayah tugu sinukarta datan mobah datan mosik. Nenggih risang Abimanyu ingkang kabadung ing raos wuyung marang sekaring kedhaton negari Wiratha dyah ayu dewi Utari. Ananging gambuhing katresnan karasa tan antuk marga awit sang binagus wus amengku garwa Siti Sendari. Tumlawung jroning batos awit sru genya darbe sedya methik sekar melathi Wiratha minangka cecundhuking kalbu. Kapyarsa ungeling kidung ketanon nganyut-nganyut kuwawa ndudut tyase sang pekik, nenggih sang juru pamomong Kyai Dudo Manang Munung, hangreronce larasing rasa.

Sendhon Kagok Kagok Ketanon

5 5 6i.23i.65635.35 35.321

Dhuh dhuh,, dhuh,, ao ... ao

35 5 5 5 5 5 5 5 5 3 561 65

Dhuh ya-na tak nem-bango te-manten an- yar,,.

3 2 2 2 2 3 3 2 2 2 2 2 3 1 1 1.21 65

Sing la-nang wes bira-hi, sing wa-don du-rung brahi,,Babo,,Ba- bo,

(Najawirangka,1960:28))

Tampil tokoh Semar disertai *Uran-Uran Kagok Ketanon laras slendro Pathet Sanga*, dari gawang kiri memeluk Abimanyu. Semar *tanceb* di gawang kiri. Dilanjutkan dialog.

SEMAR : *Ndara lancur kulo, Gus. Lelakon cakramanggilingan wektu mubenging mangsakala punika tansah mobah mosik. Kulo sampun grahita punopo ingkang paduka kuatosaken. Langkung prayogi, kulo aturi prasajan kemawon, supados mboten seling surup ing antarane ndara Abimanyu kaliyan Dewi Utari.*

ABIMANYU : *Iya Kyai. Sasat ron jati aking kang kabuncang dening maruta, kabur kumaleyang lamun Abimanyu kudu kelangan salah sawijining wanodya kang bisa ngruntuhake jagading Abimanyu.*

SEMAR : *Kulo aturi weningaken penggalih saha mboten kendhat anggenipun meminta mring kang Murbeng jagad, mbok menawi mbenjang rumambating wanci badhe wonten pratandha ingkang saget dados colok pepadhang lelampahan punika, Ndara.*

ABIMANYU : *Iya Kyai. Sak bisa- bisa Abimanyu nora sumengko anggone anacaki lelakon iki.*

SEMAR : *Wah inggih ndara kaleresan. Percaya kemawon dumateng lakuning tresna. Ati ingkang ngindhit sih sejati, badhe ngreksa papan paran kang tinuju. Dene ingkang kapathedhan nugrahaning sih, bakal nyumurupi darma becik kagem mulyake musthikaning jejantung.*

Pathet Elayana laras slendro Pathet Sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 5 5, 6̇165 321

E la ya na mathi mathi wruh a me tri la-sa, O

2 2 2 2 2 2, 235 5 5 5 55 535

Gendhing ma-ri o-neng ta pa ne si jaka la-yar

(Suyatno, 1993:16)

Sendhon Elayana laras slendro Pathet Sanga dilanjutkan wiraswara Semar dientas ke kiri. tampil Utari dari kanan menemui Abimanyu. Irian Sirep dilanjutkan dialog.

ABIMANYU : *Lamun gelem prasaja,praptamu lir bathari Ratih kang hanawurake sesekaran mewangi, semerbak endah ing plataraning wengiku.*

UTARI : *Nadyan kembang mau arum tur ta mancawarna, lamun tan ana kang keduga ngrukti, sekar mau bisa mapan ing taman liya, pinager beteng kang sentosa.*

- ABIMANYU : Wong Ayu. Upama nemahi lelakon kang mangkono. Bakal sun budidaya methik sekar mau kinarya cundhukku selawase.
- UTARI : Ujare wong lanang sok demen cidra.
- ABIMANYU : Nora bisa ujar apa-apa. Dene tresnaku mung sak kuku ireng yaiku selawase uripku.
- UTARI : Raden, amung ndika panujuning karsa.

Jineman Jingking laras slendro Pathet Sanga

1 1 12 16 56 1 12 6 3

Kembang i ra ka rang sung sang, O

(Suyatno, 1993:16)

Iringan Ayak-Ayak Gadhung Mlathi laras slendro Pathet Sanga, Abimanyu menggandeng Utari dientas ke gawang kiri tampil lagi dari gawang kanan. Utari tancebdi gawang kanan Abimanyu di kiri, kemudian dilanjutkan dialog.

UTARI : Sasadara kang maune sumunar hanelahi, datan wruh sangkan paran sajak kalingan mega, ngemu wewadi kang sinandi. Menawi wonten gembolaning raos kula aturi ambabar, Raden.,

ABIMANYU : Wong Ayu. Sejatine wiwit pinanggih sliramu ana bab-bab kang tan kwawa dak kandhakake. Rina wengi amung lelambrangan nora pana apa kang den jangka. Bareng dak orak-orik rasaku jebul tyasing Abimanyu wus kapanduk turidasmara klawan sekar melathi kang tuwuh aning kraton Wiratha, yaiku dewi Utari. Nanging..

UTARI : Raden. Sejatosipun Utari inggih sampun tanggap dumateng atur paduka. Samangke kulo ngrumaosi bilih wijining katresnan kula kaliyan paduka menika mboten

*sak mesthinipun amergi paduka sampun kagungan garwa
nenggih dewi Siti Sendari atmajanipun Prabu Sri Bathara
Kresna.*

Iringan *Geteran*, Abimanyu kaget ternyata Utari sudah mengetahui bahwasannya dia sudah mempunyai istri yaitu Siti Sendari. Iringan berubah menjadisrepeg *Ponoragan*, sirep dilanjutkan dialog.

ABIMANYU : *Opo luput jer aku lan sira mung saderma ketanceban rasa
tresna. Abimanyu uga ora nduzwo marang lelakon iki,*

UTARI : *Mboten wonten kasekten ingkang saget anandhingi
pepesthen, Raden.*

ABIMANYU : *Luwih lara kelangan tresnanmu tinimbang ketaman sewu
braja lungit kang tumancep ing jajaku. Ayo Gelemo dak
ajak bebarengan napaki sampurnaning bebrayan
kulawarga bebarengan klawan garwaku Siti Sendari yayi.*

UTARI : *Kulo inggih mboten saget pepisahan kaliyan paduka.
Nanging menawi adreng kersa paduka bade garwa pun
Utari, paduka kedah pikantuk palilah saking garwa
paduka dewi Siti Sendari.*

ABIMANYU : *Yen mangkono, lilanana pun kakang pamit bakal
mbudidaya mrih antuk palilah saka yayi Siti Sendari.*

Iringan *udhar*. Abimanyu berpamitan kepada Utari untuk kembali ke Plangkawati. Iringan menjadi sampak Abimanyu dientas ke gawang kiri dan bayangan Utari membesar.

3. Adegan Siti Sendari

Iringan koor *Sendhon Sastra Datan* laras *slendro Pathet Sanga* oleh *wiraswara*. Siti Sendari solah *sabet* sedang bersedih. Iringan menjadi *Ayak Mangu Laras slendro Pathet Sanga*, sirep lalu pocapan.

Kadya sinebit pamikire dewi Siti Sendari krana menggalihaken keng garwa ingkang dereng wonten paja-paja kondur ing kasatriyan Plangkawati. Katitik suwung ing paningal, lenggah sendeklu datan kersa ngendikan. Dupi korining kasatriyan binuka Dyan Abimanyu ingkang prapta, dewi Siti Sendari gupuh-gupuh genya angacarani.

Iringan *udhar*. Siti Sendari *dientas* ke gawang kiri dan Abimanyu tampil dari gawang kanan. Kedua tokoh lalu *tanceb* berhadap-hadapan. Iringan *suwuk* lalu *Pathet Sanga Jugag*.

Pathet Sanga Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Jahning yah-ning ta-la-ga ka-di la-ngit

5.6.1 1 1 1 1 1 1 1 1 6.1, 2.1.6.1.6.5

Ma- hambang tan-pas wulan umpa nika O

(Suyatno,1993:12)

SITI SENDARI : Sembah pangabaketi kula kunjuk kakang mas. Sampun dangu kula ngrantu kondur jengandika Raden sesembahan kula. Gorehing raos menawi paduka ketaman sambekalaning lampah.

ABIMANYU : Pangabektimu tak tampa gawe bombong tyasipun kakang, Yayi. Nanging mengka dhisik. Teka si adi beneh karo

padatan. Pasuryanmu katon suntrut,netramu akekembeng luh. Sajak ana kang ngreridhu tyasmu.

SITI SENDARI : *Mbok menawi ageng raosing kapang kula dados mekaten.*

ABIMANYU : *Ora yayi. Sajak ana wewadi kang mbok singitake.*

SITI SENDARI : *Kakang, tajeming raos kulo ngungkuli jemparing lungit. Kulo kuwatos menawi paduka anilaraken kula. Duk rumuhun paduka sampun prasetya tansah angreksa adeging katresnan.*

ABIMANYU : *Yayi,sejatine konduripun kakang ana Plangkawati nedya ambabar crita kang mentas wae dak lakoni. Pun kakang sinengkakake aluhur dadya senopati ana negara Wiratha sak bubare sabiyantu dewi Utari kang cinidra dening duratmaka. Nalika aku sapatemon klawan dewi Utari,ora nyana babar pisan rasaku ketaman tresna kepingin mengku Utari.*

Iringan Ketawang Lara Nangis laras slendro Pathet Sanga,Siti Sendari membalikkan badan, tangan Siti Sendari ditarik oleh Abimanyu. Iringan sirep, masuk dialog.

SITI SENDARI : *Kadya tinubruk simo lepat pangandikan paduka adamel remuking tyas anjalari pepes pengajeng-ajeng kulo mbangun endah edining kulawarga.*

ABIMANYU : *Yayi, pun kakang tresna klawan si adi,ananging pun Kakang ora bisa mambengi rasa iki yayi. Mulo dak jaluk palilahmu pun kakang metik sekar mau supaya bisa jangkepi kabahgyan kang dak jangka lan bebarengan klawan si adi bisa mbangun kulawarga kang sampurna yayi.*

SITI SENDARI : *Kabahgyan kangge paduka nanging pepeteng tumrap jagad kula. Mboten nyana dene paduka tegel nandukaken lelampahan menika dumateng kulo.*

ABIMANYU : Yayi..

Iringan *sampak Tlutur*. Siti Sendari pergi meninggalkan Abimanyu. Abimanyu menyusul lalu ditahan Gatutkaca. Iringan *suwuk*, masuk *ginem*.

ABIMANYU : Kakang mas kados pundi menika kakang mas,.

GATUTKACA : Yayi Abimanyu. Mbok menawa kakang Mbok Siti Sendari mbutuhake wanci kanggo nimbang lelakon iki.

ABIMANYU : Nanging kula nguatosaken kawilujenganipun garwa kula.

GATUTKACA : Kiraku jawata bakal paring karahayon tumrap garwamu, Yayi.

Iringan *Sampak Sanga*. Datang Nirbita dari gawang kiri lalu *tanceb*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *Ada-ada Srambahan sanga*. *Ada-Ada Srambahan laras slendro pathet sanga*

5 5 5 5 5 5 5

Mulat mara sang Arjuna

2 2 2 2 2 2 21

Esmu nira kamanungsan

2 2 2 2 2 2 2 2161

Kasrepan ring tingkahing mungsuh, O

(Suyatno, 1993:19)

ABIMANYU : Eyang Patih Nirbita. Dene wonten wigatos punopo rawuh paduka gita-gita hangemu gati, paduka sumusul kulo wontening Kasatriyan Plangkawati.

NIRBITA : Waduh Raden, ngaturi ketiwasan bilih samangke negari Wiratha nembe dipun rangsang kaliyan para wadya raseksa. Samangke menawi paduka mboten enggal

sabiyantu, mboten dangu malih Negari Wiratha bade bedhah, Raden.

Iringan Geteran ditumpangi Ada-ada koor wiraswara, Abimanyu kaget, iringan masuk Lancaran laras slendro Pathet Sanga, sirep dialog.

GATHUTKACA : *Si adhi kudu bisa milah sarta milih ing antarane lelakon kang mbok sandhang klawan darmaning satria.*

ABIMANYU : *Duh Kakang Mas. Awrat anggen kula nglampahi. Samangke kulo nguatosaken karahayoning garwa kula, nanging sak menika kawula negari Wiratha wonten salebeting bebaya.*

GATHUTKACA : *Yen mangkono Si adhi balia marang negara Wiratha tindakna apa kang dadi darmaning senopati kang andepani prajurit tatkala ana trubusaning mungsuh kang nedya angancam. Bab kawilujengane Kakang Mbok Siti Sendari, pasrahna marang pun Kakang ing Pringgodani.*

ABIMANYU : *Nuwun inggih Kakang mas. Eyang Patih, menawi mekaten sumangga sesarengan kaliyan kula enggal wangsul dhumateng negari Wiratha.*

NIRBITA : *Sumangga kula derekaken, Raden.*

Iringan *udhar*, Abimanyu memutuskan untuk pergi ke Wiratha untuk melaksanakan tugas. Abimanyu *dientas* ke kiri begitu pula Gathutkaca dan Patih Nirbita. Abimanyu Tampil lagi dari gawang kanan menaiki kuda lalu *dientas* ke kiri. Gathutkaca tampil dari kanan *Solah Capeng* lalu *Abur-aburan* iringan menjadi *seseg*.

4. Adegan Siti Sendari Sedih

Suasana kayon, iringan *Ketawang Karuna* laras slendro Pathet Sanga, Siti Sendari berjalan lalu iringan sirep, *janturan*.

Lenggah tumungkul sak mandhaping mandira ageng. Hadres waspa mili dres kadya dineres, seseging jaja tan kwawa angampah lamun emut lelampahan kang sinandhang. Kocap, Dewi Siti Sendari ingkang nadhang rudhatin uninga peksi cucak sak jodho kang ingules ijo kekitrang sarwi angengoceh lir anembang kwawa adamel rena tyasing sang dewi gya mesat den bujung playune peksi.

Iringan sampak Ngracik laras slendro Pathet Sanga. Kedua burung akhirnya terbang dan Siti Sendari mulai mengejar. Kayon ditancapkan di sisi kanan, kiri dan kayon klowong dan hakekat di tengah untuk menggambarkan suasana di hutan. Burung tersebut kembali ke sangkar dan ternyata mereka menyuapi anak-anaknya yang sedang menunggu untuk diberi makan. Iringan seseg lalu *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

Melar mingkus jaja angngunjal napas. Salira nglumpruk kaya-kaya kelangan otot bebayu parandene tan rinaos awit sang dewi wus antuk papan dununging peksi cucak ijo kang den buru. Lamat-lamat kapireng ocehing peksi alit ingkang sasat atawang tangis krana tinilar angupadi tetedhan. Wusana linoloh setunggal mbaka setunggal wijining woh-wohan temah marem . Wauta, kedhep tesmak pamandenge sang ayu mulat sesawangan kang andudut nala. Datan krasa netra kaca-kaca akekembeng waspa. Tumlawunging batos kemutan lelampahanira klawan keng garwa Raden Abimanyu ingkang dereng anggaduh putra.

Iringan sampak sanga. Siti Sendari bersedih. Kayon hakekat dan klowong dicabut, tampil Bathari Pertiwi. Iringan menjadi *Ayak-ayak Jalumampang laras slendro Pathet Sangadan* tepat di gong 2 masuk ke *Ketawang Pocung laras slendro pathet Manyura* untuk berubah ke *pathet Manyura*. Iringan sirep lalu dialog.

SITI SENDARI : *Kanjeng ibu, keng putra rumaos dereng saget netepi darma jejer minangka garwa, kanjeng ibu?*

PERTIWI : *Nini. Sarehna rasamu tatanen ciptamu siramen nganggo tirtaning kaweningan. Nadyan abot kwajiban kang sira*

sangga aja dadi gelaning rasamu. Kang prayoga tetepa ngreksa karahayoning kulawargamu.

SITI SENDARI : *Nanging menapa kedah ngorbanaken kabahgyaning pribadi minangka leliru utuhing kulawarga.*

PERTIWI : *Jejering garwa kudu bisa leladi lahir uga batin. Ing lahir bisa prigel anggone nyamaptakake ing reh kabutuhanning guru laki. Lan ing batin bisa, a dadi garwa kang tansah paring tresna asih, nadyan kudu ngorbanake kabahgyanmu,.*

Iringan *Srepeg Madiunan*. Siti Sendari kaget. Bayangan Pertiwi pun membesar dan menghilang. Iringan *sirep*, lalu monolog.

SITI SENDARI : *Yen mangkana, mbok menawa iki wancine gonku darmakake uripku kanggo wong kang ndak tresnani.*

Iringan *udhar*, Siti Sendari dientaske kiri iringan *seseg*.

C. PATHET MANYURA

1. Adegan Citrawarman Bertemu Siti Sundari

Siti Sendari tidak sengaja bertemu Prabu Citrawarman dari gawang kiri lalu *tanceb*. Iringan *suwuk*, Ada-ada *Slendro Manyura* dilanjutkan dialog.

Ada-Ada laras slendro pathet manyura

i i i i i i i i i i

Meh ra hi na semubang hyang ha ru na,

56*i i i i i i i i i i*

Ka di ne tra ning u ga ra puh, O

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇16

Sab da ning ku- ki- la ring

2 2 2 2 2 2 2

Ka ni ga ra ka ke ter

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 321 2

Ki ni du ngan ing kung lir wu wu sing pi ni pan ca, O

(Suyatno, 1993:31)

CITRAWARMAN : *Heee., wong ayu mandeg dhisik. Dak takoni sapa sesilihmu, ngendi pinangkamu ?*

SITI SENDARI : *Garwane satria ing Plangkawati Raden Abimanyu. Siti Sendari kekasihku.*

Ada-Ada jugag laras slendro pathet manyura

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ri dhu mawur mangawur-awur wurahan

3 3 3 3 3 3 321 2

Tenga ra ning a ju rit, O

(Suyatno,1993)

CITRAWARMAN : *Alah dalah hahaha., mandek dhisik. Ditepungake aku Nalendra ing Trigarta Prabu Citrawarman jejulukku.*

SITI SENDARI : *Hee sang Prabu dene keneng apa jeneng sira nyandet lakuku.*

CITRAWARMAN : *Hahaha kaya antuk dalan anggonku bakal males patine yayi Citrarata merga saka pokal gawene bojomu Abimanyu. Hee wong ayu manuta dak dadekake bandan dimen bojomu gelem nyembah dlamakan sikilku lan mengko yen Abimanyu mati saka tanganku, jenengsira*

*bakal dak mulyake ana Trigarta minangka prameswariku,
Wong ayu.*

SITI SENDARI : *Selagi cedhak aku sutik. Luwih becik sumingkira.*

CITRAWARMAN : *Hahaha luwih becik manuta wong ayu., apa dak jaluk rudo
paripeksa.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura*. Prabu Citrawarman mencoba merayu dan ingin memperkosa Siti Sendari. Siti Sendari lalu menampar Prabu Citrawarman. Namun Prabu Citrawarman terus saja memburu Siti Sendari, hingga Siti Sendari terpojokan. Namun disaat yang tepat, Gatutkaca menendang Prabu Citrawarman hingga terpentak. Terjadilah peperangan antara Gatutkaca dan Prabu Citrawarman. Prabu Citrawarman merasa kalah lalu mundur. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

CITRAWARMAN : *Setan alas, saka dirgantara nyamber kaya manuk sikatan
nyampar sirah meh wae tugel guluku. Tamakne gelap
sayuta mbuh tibamu.*

Iringan *Srepeg Galong laras slendro pathet manyura*. Citrawarman mengeluarkan aji pengabaran. Gatutkaca hingga terpentak terkena aji *Pengabaran*. Siti Sendari pun disaut kembali oleh Citrawarman dientaskan ke kiri.

2. Adegan Perang Gede Wiratha

Iringan berubah menjadi *Sampak Galong laras slendro pathet manyura* ditumpangi ada-ada *salyarini*. Ampyakprajurit Trigarta dan Wiratha perang iringan menjadi *sampak Perang Acampuh* lalu ampyak *tanceb* di tengah. Tampil patih Gludug Ketiga dari tengah bayangan besar perang melawan Patih Nirbita. akan tetapi Patih Nirbita kalah ampyak Trigarta dan Wiratha di entaskan ke kanan. Iringan *sirep* lalu *pocapan*.

*Gumuruh swaraning para wadya ingkang lagyaprang acampuh. Nenggih
wadya raseksa Trigarta mengsah wadya bala Wiratha. Parandene, sajuga datan*

kersa asor ing jurit silih ungkih genti kalindih. Gumeriting warastra saking kendhenging langkap sasat udan sinemeni. Kocap, Saya gegilani pangamuking para yaksa, temah kajoderan wadya bala Wiratha kaya bedah-bedaha barisane. Tanggap sang senopati kekalih, gya lumarap mapagaken tetungguling mungsuh. Banda yuda kekalihnya samya digdaya.

Iringan *udhar*. Tampil Raden Wratsangka tampil dari kanan iringan menjadi *sampak Manyuradan* berhadapan dengan Patih Gludhug Ketiga iringan lalu *suwuk*, dialog

WRATSANGKA : *Tanpa guwang layang pananthang. Nglurug negara Wiratha ora nganggo tatanan. Gage ngakua wadya gaman saka ngendi?*

GLUDUG KETIGA : *Bakal males sedane sinuwun Prabu Susarma lan Prabu Citrarata kadange werda junjunganku ing Trigarta Prabu Citrawarman. Hayo endi senopatine negara Wiratha kon maju mrengs aja mung ijen. Krubuten bareng, ora-orane gigrak wuluku.*

WRATSANGKA : *Druhun kakean sumbar.*

Iringan *Sampak Papat laras slendro pathet Manyura*. Raden Wratsangka melawan Patih Gludug Ketiga. Akan tetapi, Raden Wratsangka kalah dan diinjak Patih Gludug Ketiga. Iringan *sirep* lalu *pocapan*.

Wauta, saya kaseser kridhanira raden Wratsangka kinepung dening prajurit Trigarta. Mulat saking katebihan, hanitih titihannira kyai Cipta Wilaha nenggih dyan Abimanyu. Gya mesat tumulih hunggyaning mengsah, ngamuk punggung nrajang pabarisaning para yaksa.

Abimanyu tampil dengan menunggang kuda, Patih Gludug Ketiga ditendang oleh kuda Raden Abimanyu. Irian menjadi *Sampak Honima*, sirep dilanjutkan monolog Wratsangka lalu bayangan membesar dan hilang.

WRATSANGKA : *Putuku Abimanyu. Pun eyang nedha nrima dene jenengsira wus makaping-kaping asungpitulungan. Banjur kepriye negara Wiratha bisa males darmamu kui mau?*

Irian *udhar*. Abimanyu perang dengan menunggang kuda dan berhasil membunuh Patih Gludug Ketiga dan membuat kocar-kacir prajurit Trigarta. Setelah berperang, Abimanyu melihat Gathutkaca yang terlempar dengan sigap segera menolongnya. Irian suwuk lalu dialog.

ABIMANYU : *Kakang mas, dene wonten punopo paduka ngantos kendang dumugi ing mriki.*

GATHUTKACA : *Yayi sejatine nalika pun kakang lagi ngawat-ngawati kakang mbok Siti Sendari saka gegana, uninga lamun garwamu cinidra dening Prabu Citrawarman. Pun kakang ugo wus bandayuda nanging kena aji pengabaran.*

ABIMANYU : *Nyidam terbelo, Citrawarman.*

GATHUTKACA : *Yayiii,*

Irian *Sampak Mangkat laras slendro pathet manyura*, Abimanyu mencoba mengejar Prabu Citrawarman. Mereka bertemu Prabu Citrawarman yang membawa Siti Sendari, *Ada-ada srambahan laras slendro pathet manyura*.

Ada- ada laras slendro pathet manyura

i i i i i i i i i

Gu melaring jagad raya ka-ton-ton

56*i i i i i i i*

Prabanya surya sumirat,

2 2 2 2 2 2 2 2

Ing samodra lan wanadri

3 3 3 3 3 3 3 321 2

Ju-rang je-ro wus nga- le la, O

(Suyatno,1993:18)

ABIMANYU : *Hayo Prabu Citrawarman. Gage ulungno garwaku Siti Sendari.*

CITRAWARMAN : *Hahaha iki sing dak enteni. Senopatine wong Wiratha. Abimanyu, digawe giri patembaya. Bisa gawa bali bojomu, sarate mung siji gelem dilat dlamakan sikilku. Hahaha*

ABIMANYU : *Keparat ora sudi dadi reh-rehanmu. Yen pancen kowe wong lanang, ayo nyoh dhada ndi dhada.*

CITRAWARMAN : *Nyidham terbelo kowe. Hayo ibarat ndog pengen ngerti dadare, ibarat mas pengen ngerti lerere. Sing mati aku opo kowe.*

Iringan Ganjur Garap laras slendro pathet manyura. Perang Abimanyu melawan Prabu Citrawarman, pertama Abimanyu menang, iringan menjadi Sampak Garap laras slendro pathet Manyura lalu Prabu Citrawarman membawa gada, Abimanyu kalah dan diinjak Iringan sirep lalu dialog.

CITRAWARMAN : *Hahaha, Abimanyu. Hayoh ketoken kadigdayanmu. Mungsuh PrabuCitrawarman durung ana sak banyon klenger kepruk gadaku. Hoe wong Wiratha, sawangen iki senopatimu megap-megap nyawane ana mbun-mbunan. Hahaha.,*

ABIMANYU : *Gampang temen.*

Abimanyu mencabut keris. Lalu menusukkannya di perut Prabu Citrawarman dan tewas, iringan menjadi *gangsaran* 2. Gathutkaca membantu Abimanyu yang terjatuh. Keduanya lalu dientas ke kiri untuk bermaksud menemui Siti Sendari.

3. Adegan Kaputren

Tampil Siti Sendari Abimanyu bertemu, iringan *Ayak-Ayak laras slendro pathet manyura*. Iringan sirep dialog.

ABIMANYU : *Garwaku wong ayu Siti Sendari. Pun kakang jaluk pangapura ya yayi wes kumowani gawe gerah penggalihe si adhi. sumelanging rasaku yen ta si adhi bakal ninggal marang pun kakang.,*

SITI SENDARI : *Inggih kakang mas. Kula nyuwun pangapunten dumateng kaladuking patrap ingkang singlar saking tatanan lan kwajibaning garwa ingkang mituhu dumateng pangandikan paduka. Samangke kulo nyuwun kakang mas Abimanyu manggihaken kulo kaliyan dewi Utari, kakang mas.*

ABIMANYU : *Nanging yayi.,*

SITI SENDARI : *Sumonggo kakang mas.,*

ABIMANYU : *Ayo-ayo yayi dak derekake.*

Iringan *udhar* Abimanyu mengatakan Siti Sendari menemui Utari di Kaputren dan sampai depan Gapura Kaputren, Siti Sendari berhenti berjalan dan *tanceb* di gawang kanan sedangkan Abimanyu di gawang kiri saling berhadap-hadapan. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

ABIMANYU : *Apa yayi.,*

SITI SENDARI : *Kulo aturi, nenggo wonten mriki,*

ABIMANYU : *Nanging yayi.*

- SITI SENDARI : *Kulo aturi pitados dumateng kulo, Raden.*
- ABIMANYU : *Iya-iya garwaku. Aku percaya lamun si adhi jejer ing garwa utama kang tansah nengake ing salwiring tumindak becik.*
- SITI SENDARI : *Nuwun inggih kakang mas.*

Iringan menjadi *Ketawang Brantamentul laras slendro pathet manyura*. Siti Sendari masuk ke dalam Kaputren dientas ke gawang kanan dan Abimanyu ke gawang kiri. Utari tampil dari gawang kanan. Siti Sendari masuk dari gawang kiri. Saat Siti Sendari datang, Utari menyambut dan *tanceb* berhadap-hadapan, iringan *andegan* lalu dialog.

- UTARI : *Sang dewi, Mesthine pangeran Abimanyu wus blaka marang sira anggone darbe sesambetan tresna klawan aku. Utari uga wus ndada marang sekabehing kaluputan lan lila legawa lamun agnining katresnanku marang Pangeran Abimanyu dak racut teka semene.*
- SITI SENDARI : *Raden ayu, sampun ngantos klentu ing pandakwa. Sowan kulawonten kaputren punika, mboten bade nanduken raos kabranang dumateng paduka.*
- UTARI : *Lha banjur, apa kang mbok kersakake sang dewi?*
- SITI SENDARI : *Raden ayu, jejer minangka garwa punika anggadahi darma awujud tansah atur kabahgyan dumateng guru laknipun, senadyan banda kula ingkang awis awujud nyawa, bade kula toh aken minangka lirunipun. Kodrating jalma, mbangun kulawarga punika pesthi katresnan punika sejati. Manungsa saget palakrama kaliyan sinten kemawon nanging mboten saget ngrantam katresnannipun kagem sinten. Sowan kulo mriki, bade hangebun-ebun enjang anjejawah sonten, supados paduka*

Raden Ayu Utari, kersa,a dados garwa sepuhipun, Raden Abimanyu inggih Pangeran Wira Batana.

Iringan *Uran-uran Angles*. Utari kaget lalu memeluk Siti Sendari. Iringan menjadi *srepeg Sinrang* Siti Sendari dan Utari dientas ke gawang kiri.

4. Adegan Abimanyu

Iringan *Bonangan Klenengan*. Abimanyu merasa cemas dengan apa yang sedang dilakukan Siti Sendari kepada Utari. Abimanyu *tanceb* di gawang tengah menghadap ke kiri. Iringan *sirep ditumpangi Uran-uran Pangkur Gala-gala*. Tampil Siti Sendari dan Utari. Siti Sendari *tanceb* di belakang Abimanyu dan Utari di depan. Tampil bayangan Abimanyu dari tengah dengan kayon klowong dilanjutkan monolog.

ABIMANYU : *Nora ana kang bisa ngalahake kasetyan tuhu. Nadyan kalamangsa pait kang sinandhang. Nanging jroning batin tansah menang, sabab tansah sumanggem marang jejibahan kang rinegem.*

Bayangan Abimanyu membesar tergantikan dengan Kayon dan ditancebkan di tengah bersamaan dengan habisnya iringan.

TANCEB KAYON

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Hasil Pelaksanaan

Proses penyajian karya seni lakon "*Bagyasmara*" dilaksanakan melalui tahapan latihan-latihan yang sudah dilakukan sejak tanggal 22 April 2019, hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman lebih dan pendalaman dalam merasakan sajian di setiap adegan yang ditampilkan. Setelah mendapatkan kerangka adegan yang akan disajikan, penanggung jawab karya mencoba mengeksplor *sabet* sebagai bentuk visualisasi atas naskah yang telah tertulis. Gagasan yang semula hanya terbayangkan dalam angan-angan, pada saat latihan inilah waktu yang tepat untuk menuangkan gagasan ke dalam karya yang disajikan. Dengan menggunakan landasan konsep *pakeliran* ringkas, dicobalah penyajian karya dengan meringkas adegan dengan seringkas-ringkasnya, dan merapatkan dialog yang terlalu melebar ke luar inti adegan. Meskipun pada pelaksanaan latihan tidak berjalan sesuai rencana, akan tetapi tetap ada hasil yang diperoleh di setiap latihan yang dilakukan. Sehingga mewujudkan sajian *pakeliran* ringkas dengan semua bentuk adegan yang dirasakan sudah memiliki nyawa dalam pertunjukannya dengan asumsi lakon "*Bagyasmara*".

B. Hambatan dalam Proses Kekaryaan

Setiap proses penyajian karya pasti mengalami kesulitan baik itu kendala kecil atau besar. Terlebih melibatkan banyak orang dan bukan individu dalam penyajiannya, dipastikan semua memiliki kendala masing-masing. Seperti halnya dalam penggarapan karya “*Bagyasmara*” ini juga terdapat hambatan-hambatan yang menjadi kendala diantaranya:

1. Terkendala ruang dan jadwal latihan yang berbenturan jadwalnya dengan penyusun karya lain.
2. Pendukung karya yang terkadang datang terlambat tidak sesuai jadwal yang rencanakan.
3. Proses menemukan *sabet* yang juga terkendala karena kurangnya vokabuler yang dimiliki.
4. Pembimbing yang terkadang absen ketika jadwal latihan berlangsung.
5. Minimnya pengarahan mengenai sistematikan penulisan skripsi karya seni ini sendiri.

C. Penanggulangan Hambatan dalam Proses Kekaryaan

Setelah menemui beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam proses pengkaryaan ini, penanggung jawab karya mencoba mencari solusi sebagai bentuk menanggulangi hambatan yang terjadi seperti di atas =, yaitu diantaranya:

1. Mencoba berdiskusi dengan penyaji lain guna tidak berbenturan jadwal yang semula sudah diatur, agar latihan tetap berlangsung dan mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Memberikan pengertian lebih kepada para pendukung karya untuk bertanggung jawab atas kesediaanya membantu proses penyusunan karya ini.
3. Meminta saran dan bimbingan kepada rekan-rekan senior dan pembimbing agar tidak terbatas dalam hal *sabet*, *antawecana* dan penggarapan adegan.
4. Memberikan jadwal yang rutin kepada pembimbing supaya bersedia hadir sebagai bentuk bimbingan atas karya yang akan disajikan.
5. Menemui dosen pembimbing dan dosen-dosen lain sebagai bentuk pencarian solusi atas kebingungan yang dialami saat menulis skripsi karya seni ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

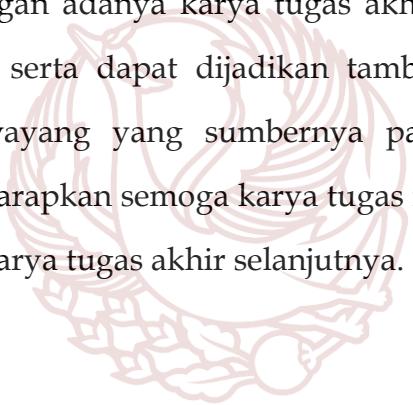
Berangkat dari deskripsi sajian yang telah disusun penyaji dalam karya tugas akhir yang dengan lakon "*Bagyasmara*" merupakan salah satu alternatif garap baru dari repertoar lakon yang mengkisahkan tentang Abimanyu.

Selain itu, melalui lakon "*Bagyasmara*" penanggung jawab karya ingin menyampaikan pesan moral dari cerita yang penyaji sajikan. Seorang suami melakukan poligami pasti memiliki dasar mengapa dia harus melakukan hal itu. Salah satu contoh demi melakukan menyelamatkan nyawa orang lain, karena harus menjalankan kewajiban demi keberlangsungan keturunannya. Menjadi seorang istri yang di poligami pastilah sangat sakit hati karena harus merelakan suaminya berbagi kasih dengan wanita lain. Namun kewajiban seorang istri tidak hanya mengabdikan dengan memberikan nafkah lahir maupun batin, namun harus mengerti apa yang di inginkan suami agar bahagia. Semua lelaki yang menikah pastilah ingin memiliki anak sebagai pelengkap keharmonisan keluarga. Itulah yang di rasakan Abimanyu. Tetapi karena dia tidak mau menyakiti hati Siti Sendari, seorang istri yang cantik dan baik. Disini peran seorang istri yang bijaksana terlihat pada diri Siti Sendari. Demi membahagiakan suaminya ia rela membagi kebahagiaannya dengan Utari, bahkan Siti Sendari lah yang melamarkan Abimanyu untuk menikahi Utari. Tingkatan cinta tertinggi bukan hanya untuk memilik

seutuhnya, tetapi kualitas cinta yang sempurna adalah mampu membuat orang yang kita cintai hidup bahagia dengan kita atau tanpa kita.

B. Saran

Penyaji merasa banyak hal yang harus diperbaiki pada penulisan ini, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Berharap lebih dengan adanya karya tugas akhir kelak bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon wayang yang sumbernya pakem *Pustakaraja Purwa*. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

- Aizid, Rizem. 2018. *Fiqih Keluarga Terlengkap "Pedoman Praktis Ibadah Sehari-hari Bagi Keluarga Muslim"*. Yogyakarta. Laksana.
- Anwar, Khaliel. 2018. *Kulepas Kau dengan Hamdalah "Merelakan yang Baik, Mendekap dari Sang Mahabaik"*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Darsomartono, S. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal*. Yayasan PDMN, Surakarta, 1978.
- Mudjanatistomo, dkk. 1997. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habiranda.
- Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto. 2004. *"Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang"*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Nugroho, Sugeng, dkk. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI PRESS
- Rahayuningsih, Dwi. 2012. *Novel Tuan Dalang "Rahasia Hati Seorang Sinden Cantik"*. Jogjakarta. DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Subono, Blacius. *Sulukan Pakeliran Purwa*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2009
- Sudarko. 2013. *Pakeliran Padat; Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta : Citra Etnika Surakarta.
- Sudjarwo, Heru S, dkk. 2010. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Rawamangun-Jakarta : Prenada Media Group.
- Sumanto, dkk. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan Cendrawasih.
- Suryasaputra. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 8*. Surakarta: Balai Pustaka.
- Suyatno, 1993. *Sulukan Ringgit Purwo, Pathet, Sendhon, Ada-ada Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta. PDMN Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Purbo Asmoro (57 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan domisili di Gebang, Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah

Samsu Gondo Carito (77th), dalang wayang kulit sekaligus pengasuh Sanggar *Bodronoyo* yang berdomisili di Dusun Jaduk, Desa Kedungputri, Paron, Ngawi.



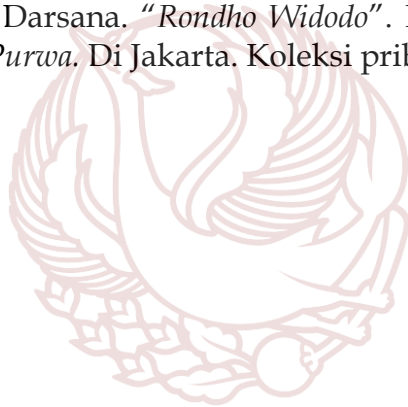
DISKOGRAFI

Agus, Kuntz. 2015. *"Surga Yang Tak Dirindukan"*. MD Pictures. Indonesia. 124 mins.

Kesdik Kesda Lamana, 1995. *"Gendreh Kemasan"*. Rekaman Audio-visual *Pakeliran Wayang Kulit Purwa*. Tanggal 14 juli 1995 di Teater Arena ISI Surakarta. Koleksi pribadi.

Manteb Soedharsono, 2015. *"Kalabendana Lena"*. Rekaman Audio-Visual *Pakeliran Wayang Kulit Purwa*. Tanggal 28 Oktober 2015 di Gagak Sipat, Ngemplak, Boyolali. Koleksi Pribadi.

Sudarman Gandha Darsana. *"Rondho Widodo"*. Rekaman Audio *Pakeliran Wayang Kulit Purwa*. Di Jakarta. Koleksi pribadi.



GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	: Salah satu jenis <i>sulukan</i> yang digunakan dalam <i>pakeliran</i> untuk menggambarkan suasana <i>sereng</i> , diiringi <i>dhodhogan</i> atau <i>keprakan</i> serta instrumen gender, kempul, kenong, dan gong.
<i>Ayak – ayak</i>	: Salah satu bentuk <i>gendhing</i> pada iringan wayang maupun karawitan.
<i>Budhal</i>	: Berangkat untuk melakukan suatu hal
<i>Debog</i>	: Batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan <i>gapit</i> wayang dalam pakeliran.
<i>Gendhing</i>	: Penyebutan untuk iringan karawitan yang digunakan dalam <i>pakeliran</i> .
<i>Ginem</i>	: Dialog antar tokoh dalam sebuah <i>pakeliran</i> .
<i>Janturan</i>	: Bagian dalam <i>Pakeliran</i> ketika dalang mengucapkan narasi dengan diiringi <i>gendhing</i> dalam kondisi <i>sirep</i> .
<i>Jugag</i>	: Wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi <i>gendhing sirepan</i> .
<i>Kayon</i>	: Wayang berbentuk krucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam pakeliran dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api dan angina.
<i>Lancaran</i>	: Salah satu bentuk <i>gendhing</i> alit yang terdiri dari 16 sabetan dengan empat kali <i>tabuhan ricikan kenong</i> dan tiga kali <i>tabuhan ricikan kempul</i> .
<i>Pakeliran</i>	: Sebutan untuk sebuah sajian pertunjukan wayang.
<i>Pakeliran Padat</i>	: Bentuk <i>pakeliran</i> yang sesuai antara wadah dan isinya serta mengedepankan nilai rohani yang wigati.

<i>Palaran</i>	: Repertoar nama jenis gendhing yang menggarap <i>ricikan, kenong, kempul, ketuk, kendang, gender</i> dan Vokal.
<i>Pathetan</i>	: Salah satu bentuk <i>sulukan</i> yang digunakan dalam <i>pakeliran</i> yang diiringi <i>rebab, gender, suling, gambang, dan gong</i> , untuk menggambarkan suasana tenang atau sedih.
<i>Pathet Manyuro</i>	: babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i>
<i>Pathet Nem</i>	: Babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i>
<i>Pathet Sanga</i>	: Babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Sirep</i>	: Sebuah kondisi dalam karawitan ketika <i>gendhing</i> masih berjalan namun hanya menyisakan <i>kendang, gender, rebab, suling, kempul, kenong, dan gong</i> yang dimainkan dengan kecepatan dan volume rendah.
<i>Pengabaran</i>	: Kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang yang berwujud angin, hujan dan api.
<i>Pocapan</i>	: wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan <i>gendhing, sirepan</i> .
<i>Sampak</i>	: Salah satu jenis <i>gendhing</i> yang masuk dalam kategori <i>gendhing alit</i> .
<i>Seseg</i>	: Pencepatan irama <i>tabuhan gendhing</i> .
<i>Sendhon</i>	: Jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi atau romantic.
<i>Sirep</i>	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i> .

- Suasana Kayon* : Gerakan wayang kayon ke kanan dan ke kiri untuk menggambarkan pergantian suasana atau pergantian adegan.
- Sulukan* : Semacam lagu atau nyanyian khusus yang dilantunkan dalang untuk mendukung suasana dalam *pakeliran*.
- Suwuk* : Sebutan untuk *gendhing* ketika berhenti.
- Tancep* : teknik penancaban wayang pada *debog*, posisi wayang dalam adegan.
- Udhar* : *gendhing* berbunyi lirih kembali menjadi keras.
- Wadya* : tentara atau prajurit.



LAMPIRAN 1 NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

A. NOTASI VOKAL

1. Bedhol kayon

. 3 2 1 3 6 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3
 Tu lis ing jan tra le lu ngit
 2 2 2 . 2 2 2 $\overline{35}$ 5 5 $\overline{36}$ 5 . $\overline{3}$ $\overline{56}$ (2)
 Du ma di tan ke na di nu wa lan ri ne ka
 . 2 2 . 2 2 2 $\overline{35}$ 5 5 $\overline{36}$ 5 . $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{23}$
 Jan ma ang lir ring git kang si nang git rung sit
 . 3 . 3 . $\overline{5}$ $\overline{.6}$ 3 3 3 6 1 . $\overline{2}$ $\overline{13}$ (3)
 Kwa sa ni ra a ngu di Ra ha yu

2. Vocal Abimanyu-- Ada-ada koor, slendro myr

6 $\dot{2}$ i, 6 3 6 i i
 Sak sa na ju mang kah wa ni
 5 5 5 $\overline{56}$ $\overline{5}$ 3, i i i $\overline{12}$ $\overline{1.6}$
 Dyan A bi ma nyu Wi ra si nak ti

3 6 i i i i23 2.1

mang sah mang ru rah meng sah

3 3 3 3 i i 6.12 2

Ne te pi dar ma sa tri ya

3. Palaran Pangkur (Perang Abimanyu melawan Citrarata)

6 6 61 2, 3 3.33 6 6

Am pyak en ka ya wong nJa la

2 2 2.33 2, 6 6 6 1 2 653 323.2

Ke ru bu ten ka ya men ja ngan ma ti

2 2 2 2 2 2, 2.33 3.2

I ki sa tri ya pi nun jul

332 6 6 6 6 6 3.6

Wong sek ti man dra gu na

2 2 2.33 3.2, 33 2 i 6 6, 6 6 6 3.6

Ka lo keng rat pi lih tandhing ing prang pu puh

6 6 6 6 61 2 2, 6.3.3 3.2

Su ra mra ta ja ya mra ta

2 3 3 6 6 6, 2̇ 63 3. 2

Ta u ta te a mung ka si

4. Vokal Utari

- Sindhenan inggah Lambangsari

5. Pangkur Dhudha Kasmaran (Siti Sendari Nem)

Dhuh jagad dewa bathara

Tetulunga mring dasih gung kaswasih

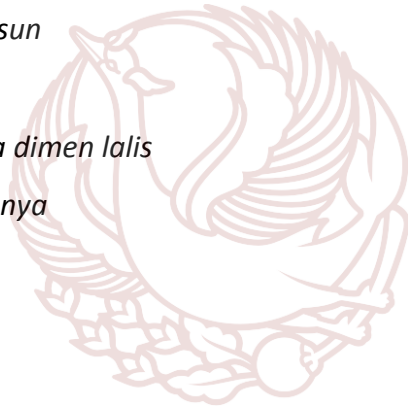
Kasangsaya raganingsun

Lamun tan tinulunga

Lawung nuli binanjuta dimen lalis

Pedah apa aneng ndonya

Urip gung kaesi-esi



PATHET SANGA

6. Sendhon Sastradatan Koor Wiraswara (Adegan Siti Sendari Sanga)

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ

Si yang pantara ratri,

5 5 5 5 5 53 32 ḡḡ

Ha mung cip ta pu ku lun, O

5 5 5 5 5 5

Tan na lyan ka ek si,

ḡ ḡḡ ḡ6 5 56ḡ 56ḡ 5 5 53 21 6

mi la ka tur, ing kang cu ndha ma nik, O

Ompak gender: .661 5612 .3 5 3 ḡ6 2165

7. Ktw. Lara nangis (Siti Sendari Sedih)

.ḡ 5 232 1 . .1 2ḡ 5 61 2.3 ḡ25 5

A ngen da nu rem bu lan ka sa put men dhung

. .5 35 26 .6 6 56ḡ 6 . .ḡ 65 6 ḡ22 12 ḡ 2

Tan su mo rot ka ton se pi Bu mi la ngit ka ton sin tru

. .1 6 .1 2 .1 ḡ 51ḡ 5 . .1 1 12 5 .ḡ 21 1ḡ2

Gi na ris Ham ba su men dhe gya su ma rah mring Hyang Ma non

(R.Harjono)

8. Abimanyu kaget-vokal koor, slendro sanga

5 5 5 5 3 2, 6.1 6.5

Ka dya si nam ber gun dha la

2.3 i i i 165 5 , 2

Gra gap Tu ma ra tab O

9. Ket. Karuna. (ADEGAN SITI SENDARI DI HUTAN)

. . . . 5 6 1̇2̇ 1̇ . 2̇ 5 1̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇

Pu na pa ta mi rah ing sun

. . 3̇ 2̇ . . 3̇ 2̇ . 3̇ 5 5 .3̇ 3 5̇ (5)

Prih a tin was pa gung mi jil

. . . . 5 6 1̇2̇ 1̇ . 2̇ 5 1̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇

Tu hu da hat tan pa kar ya

. . 3̇ 2̇ . . 3̇ 2̇ . 3̇ 5 5 .3̇ 3 5̇ (5)

Seng kang ri ne me kan gus ti

5̇ 3̇ . . 3̇ 3̇ .3̇ 6 . 1̇ 1̇ 1̇ .6̇ 6 1̇2̇ 1̇

Ge lung ri nu sak se kar nya

. . 6 5 .3̇ 3 5̇ 5 . 1̇ 1̇ .6̇ 6 1̇2̇ (1)

Su ma wur gam bir me la thi

PATHET MANYURA

10. Sampak urut metu ampyak di tumpangi Ada-ada Koor Salyarini.

Arsa madangi jagat

Duk mungup-mungup aning

Sak pucaking wukir


Merbabak bang sumirat

Keno soroting surya

Mega lan gunung- gunung

10. Ketawang Brantamentul (Adegan SITI ingin menemui UTARI)

Gerongan :



$$\parallel \cdot \cdot \underset{\cdot}{6} \underset{1}{\parallel} \overline{23} \quad \underset{3}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{5}} \underset{2}{\parallel} \cdot \underset{3}{\parallel} \underset{\cdot}{6} \underset{1}{\parallel} \overline{23} \underset{3}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{5}} \underset{2}{\parallel}$$

Mang ka kan thi ning tu mu wuh

$$\parallel \cdot \cdot \underset{6}{\parallel} \overline{12} \quad \underset{6}{\parallel} \overline{15} \quad \underset{3}{\parallel} \cdot \cdot \underset{i}{\parallel} \underset{i}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{6}} \underset{6}{\parallel} \overline{12} \underset{2}{\parallel}$$

Sa la mi mung a was e ling

$$\parallel \underset{i}{\parallel} \cdot \cdot \cdot \parallel \underset{i}{\parallel} \underset{i}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{i}} \underset{2}{\parallel} \cdot \underset{3}{\parallel} \overline{35} \underset{2}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{3}} \overline{12} \underset{6}{\parallel} \underset{5}{\parallel}$$

E ling lu ki ta ning a lam

$$\parallel \cdot \underset{3}{\parallel} \cdot \cdot \parallel \underset{3}{\parallel} \underset{3}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{3}} \underset{5}{\parallel} \cdot \underset{6}{\parallel} \underset{6}{\parallel} \overline{\underset{\cdot}{5}} \underset{5}{\parallel} \overline{61} \underset{6}{\parallel}$$

Da dya wir ya ning du ma di

|| . 5 . . || 5 5 .5 6 || . i 12 6 || 12 6 1653 ||

Su pa di nir ing sang sa ya

|| . . 2 1 || .2 2 13 3 || 5 6 25 3 || .2 12 1 6 ||

Ye ku pang rek sa ning ur ip

11. Uran-uran Angles (UTARI kaget)

Tyas Matrenyuh

Kendhah ngumalaning galih

Sang dyah kang sarira warih

Asih angesrepi

12. Uran-uran Pangkur Gala-gala (ENDING)

Kidung manis sinarkara

Akarana bengkas limen naputi

Sumilak banjaran kembang

Arum-arum rumabasing jro jejantung

Tinon aglar cakrawala

Angrantu gendhing manis

LAMPIRAN 2 NOTASI GENDING

1. Bedhol kayon

Buka: 6̣ .123

.3.3 .5.3 .6̣.1 .2.③

.123 .123 .123 6̣123

22.. 2232 3565 321②

.22. 2232 3565 3212

33.. 3353 .6̣.1 235③

2. Sampak colongan (Utari di colong)

3333 222②

[:223126̣ .1235③ 11112̣ .36̣.⑤6̣

352̣.⑥1̣ .35̣.②:]

- Tumpangi ada-ada

3. Sampak malih

②

[:3333 111① 2226̣ i53②:]

4. Perang-palaran pangkur -(ABIMANYU Vs CITRARATA)

6235⑥

②

Srepeg alit:

[: 6 2̇ 6 2̇ 6 2 3 (5)]

3 5 6 3 6 5 3 (2) 1 1 2 1 3 2 1 (6) i 5 3 (2) :]

5. Abimanyu bertemu Utari**Inggah lambang sari**

. 2 . 1

. 2 . 1 . 5 . 6 . 3 . (2)

Srepeg

[: 3 2 3 2 3 5 6 i 3 i 6 5 3 1 2 (3)]

i 3 i 3 5 6 i (6) 3 5 6 i 6 5 3 (2) :]

6. Utari tampil

- Vocal

7. (Adegan Trigarta) Ldr. Gangsaran, slendro

buka

1 2 3 . 3 2 1 6 . 3 5 6 5 . 2 2 3 (2)

Lik :

6 6 . . 6 6 5 6 3 5 6 i 6 5 3 2

3 6 3 5 3 6 3 2 6 3 6 5 6 3 6 (2)

6 3 6 5 6 3 6 2 6 3 6 5 6 3 6 2

6 3 6 5 6 3 6 2 5 6 5 3 2 1 2 (6)

3 3 6 5 2 1 2 6 . 3 3 6 5 2 1 2 6 .

3 3 6 5 2 1 2 6 . 3 5 6 5 . 2 2 3 (2) swk

5352 5352 5352 5356

123. 3216 3565 2232

8. Srepeg nem (Budalan Trigarta)

5

6532 5653

23i6 5235 i653 6532

i632 3565

9. Sampak nem (Abur-aburan)

10. Pathetan Kedhu ahir, umpak gender, lajeng:

Ktw. Pangkur Dhudho Kasmaran (Adegan Siti Sendari Plangkawati)

6

33.. 3356 .656 3216

22.. 2216 .656 5323

..3. 3353 56i6 5323

22.. 3216 .123 .126

11. Srepeg Gedong Rancak (GATHUTKACA BUDAL)

i5i5 6532 5252 6356

3636 i56i 56i2 5i65

Menjadi sampak Sanga

12. Gd. Larawudhu, Kethuk 2 kerep. (ADEGAN ABIMANYU)

(1)

$\overline{2}1656$ 12.6 12.. 1121

$\overline{2}1656$ 12.6 12..1121

.235 55.6 i656

$\overline{.561.}$ i652 .612 112(1)

ngelik :

.... 1121 3212 .165

.621 3212 .165

.621 3212 .126

$\overline{.561.}$ i652 .612 112(1)

13. Ayak Gadhung Mlathi (Utari menemui Abimanyu)

i

.2.i .2.i .3.2 .6.(5)

i656 5356 5356 356(5) 3

.66. $\hat{2}\hat{3}\hat{2}\hat{1}$.66. $\hat{2}\hat{3}\hat{2}\hat{1}$

.i6i56i .i6i56i .i6i562.5.6 .2.i .6.(5)

.3.2 .3.5 .3.2 .3.55

.56i.i25 .56i3i2.5

6i2.56i23i 6 5 3 (5)

**14. Jineman Pathet Jingking
Kembangira.....**

.3.5 .3.2 .1.6 .3.5

15. Kagetan Abimanyu (Utari Jujur)

b (5)

231, 352, 6 6(6)

i5, 2 22,

b (1)

.21. 21.2 1235 ... (1)

Dilanjutkan Srepeg Ponoragan :

2532 532(1) 2353 653(2)

56i(6) i232 i56i 5356 323(5)

16. (ADEGAN Siti Sendari) Koor Sastradatan,Umpak-umpak Gender mlebet Ayak Mangu.

(5)

.6.5 .6.5 .2.3 56i(6)

5356 5356 5323 123(2)

3565 3565 2353 56i(6)

swk 1121 6535

17. Ketawang Lara Tangis (Siti Sendari Kaget)

..1. 2321 3212 356(5)

..5. i656 i652 532(1)

gerongan

..1. 352i(1) 3235 123(5)

3232 66i(6) i656 221(2)

3212 1635 1165 232(1)

18. Sampak Tlutur (Siti Sendari minggat)

(5)

5555 6666 333(3)

1111 5555 111(1)

5555 2222 6666 555(5)

19. (Nirbita Datang) Sampak sanga

20. Abimanyu Kaget

bb (5)

[: 222 6i5 222 6i5

222 222 532 6i(5):]

Lancaran

.6.3 .5.3 .5.2 .3.(5)2X

.3.2 .3.2 .3.2 .6.(5)2X

.2.1 .2.1 .2.1 .6.(5)2X

Seseg menjadi sampak Sanga

21. Ketawang Karuna (Siti Sendari di tengah hutan)

.... ...2 .232 356(5)

..21 5612 .232 356(5)

33.. 33.5 6165 323(1)

5621 5621 3565 232(1)

22. Ngoyak Manuk. "sampak Ngracik"

(5)

...5i .5i5(2) 1.5.(1)

...5i .5i5(3)2 1.23(5)

Sesek menjadi:

5555 222⁽²⁾ 5555 111⁽¹⁾

555i 333⁽³⁾ 3322 555⁽⁵⁾

23. (Siti Sendari Nangis) Sampak Sanga

24. Pertiwi datang. “ Ayak Ngayogjan dilanjutkan Ketawang Pocung”

⁽¹⁾

.2.1 .2.1 .2.1 .2.1

..1. 1121 22.3 1232

35.2 3565 66.1 56i6

i6i. i656 5323 1232⁽²⁾

Ketawang Pocung

..26 1232 6123 653⁽²⁾

..21 6132 ..21 612⁽³⁾

..3. 33.5 6i56 .52⁽³⁾

.5i6 5321 3532 .12⁽⁶⁾

.16. 6123 2216 353⁽²⁾



25. Srepeg (Pertiwi Pergi)

i3i3 i56i 635⑥

i6i6 i56i 653⑤

6565 i656 532③ swkswk , , 165③

27. Ada2 manyura**28. Sampak Manyura “ Citrawarman Menggoda”****29. Galong (Aji Pengabaran)**

②

52 5252 515①

5152 515⑥

[:5156 5253 515⑥

515⑥ 5253 525①

5251 5356 535② 5252 515⑥:]

.
swk , , 512③**30. „Salyarini”—sampak galong (perang Ampyak)**

6666 5555 3333 222②

31. Prang campuh

6666 666②

32. Sampak manyura (Wratsangka maju)

33. Perang Buto VS Wratsangka

(2)

3333 111(1) 2222 666(6)

3333 222(2)

34. Abimanyu Perang Numpak Jaran

(2)

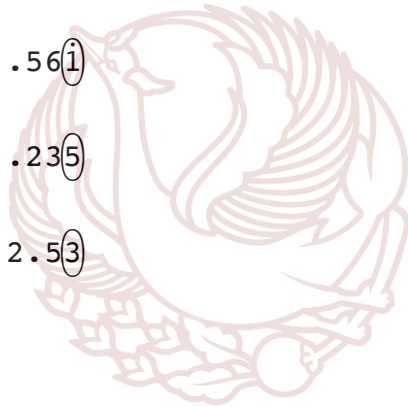
[:1212 612(3)

...3 ..36 .5.3 .56(1)

6.53 ...1 .6.3 .23(5)

2.25 2.65 2.25 2.5(3)

.1.1 321(6):]



35. Sampak (Abimanyu menemui Citrawarman)

(2)

[:2223̂ 1112̂ 6.6(2):]

37. Perang Abimanyu melawan Citrawarman

(2)

..2. 1212 ..56 13212

66.6 3216 55.3 5356

.532 .356532 .121 2.1352

.353 5.35 62.6 131⁽²⁾

Kerangka:

.5.3 .5.6 .5.3 .5.⁽²⁾ 6

Seseg :

222⁽⁶⁾ 6662 312⁽³⁾

3336 6663 3336 531⁽²⁾ Citrawarman mati : Gangsaran ⁽²⁾

39. Ayak-ayak Manyuro “Siti Sendari menemui Abimanyu”

40. Ketawang, Brantamentul, (Siti masuk ke kaputren)

.132 6132 6123 565⁽³⁾

ii.. i265 33.5 635⁽⁶⁾

55.. i653 2123 212⁽⁶⁾

323. 326¹ mandheg

41. Vocal Angles (Utari Kaget)

- di teruskan Srepeg Sinrang

3565 2356 5653 6312

6262 6235 3563 653⁽²⁾

Suwuk :

6262 653⁽²⁾

42. Ending (Abimanyu Gelisah)

Bonang : 235⁽⁶⁾

Bal : .6.3.6.2 .6.3 .6.⁽²⁾

LAMPIRAN II
DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Penanggung Jawab Karya : Gurit Jamalludin
2. Gender : Mochammad Faishol Tantowi, S.Sn,
3. Rebab : Bagus Danang Suryaputra, S.Sn,
4. Kendang : Sindung Bima Nugraha
5. Slenthem : Ajimas Bayu Pamungkas
6. Bonang Barung : Bagus Ragil Rinangku S.Sn
7. Bonang Penerus : Mifthakul Irsan
8. Kenong : Mochammad Naufal Fawas, S.Sn,
9. Kempul : Harya Wegig Widagdo
10. Kethuk : Kukuh
11. Demung 1 : Sigit Hadi Prawoko, S.Sn.
12. Demung 2 : Dwi Adi Nugroho, S.Sn.
13. Saron 1 : Aan Bagus Saputro
14. Saron 2 : Singgih Pramusinto S.Sn
15. Saron 3 : Danang Aji Pamungkas
16. Saron Penerus : Dwi Hananto Bayu Aji
17. Gambang : Anang Sarwanto, S.Sn.
18. Siter : Akbar Balowo
19. Vokal Pa : 1. Chicho Sukma Devat
2. Puguh Prasetya
3. Yogi Firmansyah
20. Vokal Pi : 1. Eki Mayangsari
2. Asri Kusumaning
3. Yayuk Sri Rahayu

BIODATA



Nama : Gurit Jammalludin

NIM : 15123110

Tempat Tanggal Lahir : Magetan, 8 Juni 1997

Jurusan : Pedalangan

Alamat : Ds. Sambirembe, Kecamatan Karangrejo,
Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : - TK Panti Yoga 2002-2003
- SDN 1 Sambirembe 2004-2009
- SMPN 1 Karangrejo 2010-2012
- SMKN 8 Surakarta Jur. Pedalangan 2013-2015

